BABI

A. Latar Belakang

Alquran bagaikan air laut yang semakin diminum semakin haus, merupakan bukti bahwa kalimat Allah sebagaimana digambarkan dalam salah satu ayat "sekalipun tujuh lapis laut dijadikan tinta, dan pohon-pohonan yang ada di dunia ini dijadikan penanya maka semua itu tidak akan cukup untuk menuliskan kalimat Allah, dengan demikian Alquran dari masa kemasa selalu mengalami perkembangan baik dari metode, pendekatan maupun coraknya. Dengan demikian Alquran tetap eksis dan kandungannya langgeng sepanjang masa serta dapat dipahami oleh setiap zaman.¹

Alquran merupakan kitab yang tidak datang kepadanya kebatilan dari awal sampai akhirnya, yang diturunkan oleh Tuhan Yang Maha Bijaksana lagi Maha Terpuji. Kitab yang mendapat keistimewaan yang mampu mencetak ulama islam yang tahu dan mengerti tentang penafsiran-penafsiran nash Alquran dan ulama yang mengamalkan hukum-hukum yang tersirat didalamnya, demi kemaslahatan umat manusia di dunia maupun di akhirat.²

¹ Endad Musadad, *Studi Tafsir Di Indonesia: Kajian Atas Tafsir Krya Ulama Nusantara*, Cet. 2, (Tangerang: Sintesis, Oktober 2012), p. viii

² Mani Abd Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir:Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*, Terj. Syahdianor dan Faisal Saleh, (Jakarta: Raja Grafindo Persada), p. v

Alquran juga merupakan kitab suci yang berisikan ayat-ayat tanzilah yang memiliki fungsi utama sebagai petunjuk bagi seluruh umat manusia baik itu hubungannya dengan Tuhan ataupun manusia dengan alam raya, dengan demikian yang dipaparkan Alquran tidak hanya terkait aqidah, pesan moral, ataupun hukum. Akan tetapi terdapat juga petunjuk memahami rahasia-rahasia alam raya.³

Sebagai pedoman hidup dari zaman ke zaman dan dalam berbagai aspek kehidupan manusia Alquran merupakan kitab suci terbuka yang mudah untuk dipahami, ditafsirkan, dan ditakwilkan dalam perspektif metode tafsir maupun perspektif dimensi-dimensi atau tema-tema kehidupan manusia yang kemudian munculah ilmu-ilmu untuk mengkaji Alquran dari berbagai aspeknya.⁴

Alquran tidak hanya dibaca pada setiap kesempatan tetapi juga ditafsirkan dalam rangka mengungkap ajaran-ajaran yang terkandung didalamnya. Dalam hal penafsiran Alquran melahirkan banyak teks penafsiran yang disusun oleh para mufassir, sebuah penafsiran tidak hanya terjadi di kawasan jazirah Arab tempat Alquran diturunkan tetapi

³ Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, *Manfaat Benda-Benda Langit*, Cet. Pertama September 2010, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran), p. xix

⁴ Sufyan Ilyas, *studi Alquran sejarah*, *Metode*, *dan Corak Penafsiran*, Makalah Pascasarjana jurusan Studi Hukum Islam, (IAIN Bengkulu, 2015), p.1

sebuah penafsiran juga dilakukan diberbagai Negara-negara lan termasuk Indonesia.⁵

Menafsirkan Alquran merupakan suatu ilmu yang eksis dan terbukukan sejak masa tabi'in, urgensi dalam menafsirkan Alquran yaitu menerangkan pesan dibalilk bahasa ayat-ayat Alquran. Sejatinya dasar ilmu tafsir itu bahwa Alquran berisi kata atau bahasa yang dapat dialih bahasakan dan dalammemahami isi kandungan Alquran seorang penafsir diharuskan untuk mengerti metodologi yang digunakan dalam penginterpretasiannya itu.⁶

Dalam menafsirkan Alquran kemampuan masing-masing para mufassir dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan, sosial budaya yang berbeda-beda. Sejauh ini dikenal dengan dua bentuk penafsiran yaitu tafsir bil matsur dan tafsir bil ra'yi dan empat metode yang kita kenal yaitu metode tafsir tahlili, metode tafsir ijmali, metode tafsir muqarin, dan metode tafsir maudhui.⁷

Penafsiran terhadap ayat-ayat Alquran terus berkembang dan perbedaan paham diantara umat islam dalam memahami ayat Alquran semakin tidak terhindarkan. Dalam literature sejarah tafsir biasa

⁶ Badrudin, *Pemikiran Tafsir Ibnu Taimiyyah*, (disampaikan dalam Studium General Semester GenapTahun Akademik 2014-2015 pada jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir, UIN SMH Banten, 9 maret 2015), p.1

-

⁵ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: DARI Hermeneutika Hingga Ideologi*, Cet. 1, Yogyakarta: LKIS Yogyakarta, 2013), p. v

⁷ Yunahar Ilyas, *Kuliah Ülumul Quran*, Cet. 3, Desember 2014, (Yogyakarta: Itqan Publishing), p. 271

menggunakan terjemahan dari kata sebagai laun yang berarti warna, corak tafsir dapat didefinisikan sebagai nuansa atau sifat khusus yang mewarnai sebuah penafsiran.⁸

Pada masa Nabi saw dan sahabat mereka menafsirkan Alquran secara ijmali yang tidak memberikan perincian yang memadai karena dalam penafsiran mereka pada umumnya jarang menemukan uraian yang detail. Ketika Nabi Muhammad saw wafat, maka para sahabatlah yang meneruskan penyampaian tentang islam dan ajarannya sebagai penerus penafsiran Alquran.

Fungsinya tafsir untuk memahami dan menerangkan maksud kandungan ayat-ayat suci yang mengalami perkembangan yang cukup bervariasi, contohnya pada corak penafsiran Alquran yang tidak dapat dihindari. Quraish Shihab mengemukakan bahwa corak penafsiran Alquran terdapat beberapa macam, yaitu: corak sastra bahasa, corak filsafat dan teologi, corak penafsiran ilmiah, corak fikih atau hokum, corak tasawuf.¹⁰

Dalam ilmu tafsir terdapat banyak ulama yang mencoba menafsirkan ayat-ayat Alquran, dalam penafsirannya para mufassirin

⁹ Amiroh, *Metode dan Corak Tafsir Muyassar Karya 'Aidh Al-Qarni*, (Skripsi, Program Sarjana, Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, 2015), p. 3.

 $^{^8}$ Ali Aljufri, $Metodologi\ Tafsir\ Modern\ Kontemporer,\ Vol. 2,\ No. 2,\ Juli-Desember 2014, p. 131$

¹⁰ Hujair A. H. Sanaky, *Metode Tafsir: Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna atau Corak Mufassirin*, Al-Mawarid Journal of Islamic Law (Vol. 18 No. 1 2015), p. 264

dibagi menjadi dua kelompok, yaitu mufassir yang menafsirkan aytaayat Alquran dengan menggunakan metode bil matsur, sedangkan yang kedua para mufassir yang menafsirkan ayat-ayta Alquran dengan menggunakan metode bil ra'yi.¹¹

Perkembangan tafsir sejak dulu sampai sekarang, bahwa metode penafsiran Alquran berkisar pada empat metode tafsir diantaranya, metode ijmali, metode tafsir tahlili, metode tafsir muqarin, dan metode tafsir maudhu'i. menurut Quraish Shihab dari keempat metode tafsir ini yang popular adalah metode tafsir analitis dan tematik. ¹²

Pengelompokkan tentang pertumbuhan dan perkembangan tafsir yang dilakukan oleh Baidan berpijak pada periodesasi waktu, perkembangan tafsir pertama kali dipelopori oleh Rasulullah saw dan sahabat pada abad ke 1H/ VII M, pada periode tabi'in dan tabi'in attabi'in pada abad 2H/ 8 M, periode mutaqaddimin pada abad III-VIII H/ IX-XIII M, periode muta'akhirin pada abad IX-XII H/ XII-XIX M, dan periode ulama modern pada abad ke XIV H/ XIX M.. berbeda dengan Quraish Shihab yang lebih cenderung memaparkan secara

Muhammad Ramdhoni, Metodologi Tafsir Alquranul 'Azhim, Makalah STID Muhammad Natsir, p. 1

¹² Quraish shihab, *Membumikan Alquran: Fungsi dan Pesan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Cet. 1, (Bandung: Mizan, 1994), p. 86

umum tentang perkembangan tafsir tanpa menggunakan periodesasi waktu atau zaman.¹³

Dalam penafsiran Alquran terdapat beberapa kosakata bahasa arab yang terkait dengan metode penafsiran contohnya, manhaj, thariqah, ittijah, mazhab, dan laun dalam kitab munawwir kata thariqah dan manhaj memiliki pengertian yang sama yaitu metode, sedangkan ittijah berarti arah, kecenderungan atau orientasi. Pada kata mazhab berarti aliran sedangkan laun bermakna corak. ¹⁴

Tafsir tidak terlepas dari metode yang merupakan suatu cara sistematis untuk mencapai tingkat pemahaman yang benar tentang pesan-pesan yang terkandung dalam Alquran. Perihal pengenalan metodologi tafsir Alquran sangatlah penting tujuannya agar membuka mata kita untuk tidak hanya membaca karya tafsir yang telah ada akan tetapi mampu melihat metodologi-metodologi baru yang digunakan oleh pakar tafsir kontemporer.¹⁵

Klasifikasi kontemporer merupakan klasifikasi yang dikemukakan oleh sebagian ulama kontemporer yang didasarkan pada penguraian

Hujair A. H. Sanaky, Metode Tafsir: Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna atau Corak Mufassirin, Al-Mawarid Journal of Islamic Law (Vol. 18 No. 1 2015), p. 267

_

 $^{^{13}}$ Ali Aljufri, *Metodologi Tafsir Modern Kontemporer*, (Vol. 2, No. 2, Juli-Desember 2014), p. 133

¹⁵ Ali Aljufri, *Metodologi Tafsir Modern Kontemporer*, (Vol. 2, No. 2, Juli-Desember 2014),, p. 129

ayat penghimpunan makna-maknanya, menjelaskan kandungan hukum, hikmah dan lan-lain, mereka membagi tafsir kedalam tiga bagian,yaitu:

- 1. Tafsir Tahlili merupakan tafsir yang berusaha menguraikan kata-kata, menuturkan bahasa, I'rob, balaghoh, dan qiraat, menyebutkan sebab nuzul bila ada disertai dengan mengaitkan antar ayat, menguraikan perkata dari ayat-ayat, menjelaskan bagian-bagiannya, kemudian menggali kandungan hukumnya dan makna yang bisa diambil dari ayat-ayat.
- 2. Tafsir Maudhui merupakan tafsir yang mehimpun ayat-ayat yang memiliki tema yang sama, menjelaskannya secara menyeluruh, melengkapinya dengan hadis-hadis dengan tema yang sama dan atsar-atsar sampai menjadi satu kesatuan yang utuh dengan berbagai unsur dan bagian-bagiannya serta aspekaspeknya. Tafsir yang berusaha menjelaskan satu surat sebagai satu kesatuan tema dengan berbagai tujuan dan problematikanya dan mengaitkan semua bagiannya dari awal sampai akhir ke dalam satu tujuan umum yang dimiliki oleh surat tersebut.
- Tafsir Muqarin merupakan metode tafsir yang menjelaskan ayat-ayat Alquran serta menguraikannya menyebutkan pendapat para mufassir, mengemukakan pendapat mereka dan membandingkan antara yang satu dengan yang lain, menggali

kandungan hukumnya, menyimpulkan hasil dari ragam pendapat, persamaan dan perbedaan. ¹⁶

Metode tafsir yang digunakan oleh kitab tafsir kementerian agama ini adalah metode tafsir maudhui, karena sistematika penafsiran tafsir kementerian agama ini dimulai dengan cara mengumpulkan beberapa ayat yang berkaitan dengan tema pembahasan yang kemudian dipaparkan penjelasan-penjelasan dengan menyeluruh.

Penulisan tafsir oleh sebuah tim dibawah naungan lembaga pemerintahan dalam hal ini tafsir kementerian agama menarik untuk dikaji terlebih tafsir ini dijadikan standar bagi tafsir-tafsir yang ditulis dalam bahasa Indonesia. ¹⁷ Dengan demikian sangat menarik dalam mengkaji metodologi penafsiran Alquran yang dilakukan oleh kitab tafsir kementerian agama.

Tafsir Kementerian Agama yang berjudul Manfaat Bendabenda Langit merupakan sebuah kitab tafsir yang bernuansakan paradigma ilmiah dengan teks Alquran. Didalamnya terdapat pendapat para ulama dan ilmuwan yang dirancang dengan sangat apik yang tentunya membahas terkait ayat-ayat kauniyah, khususnya ayat-ayat astronomi.

¹⁷ Endad Musadad, *Studi Tafsir Di Indonesia: Kajian Atas Tafsir Krya Ulama Nusantara*, Cet. 2, (Tangerang: Sintesis, Oktober 2012), p.134.

¹⁶ Mani Abd Halilm Mahmud, *Metodologi Tafsir:Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*, Terj. Syahdianor dan Faisal Saleh, (Jakarta: Raja Grafindo Persada),,p. 3

Tujuan Tafsir Ilmi Kemenag RI dalam mengkaji sebuah ilmu pengetahuan modern ini yang khususnya terkait ayat-ayat astronomi, menjelaskan bahwa terdapat banyak manfaat yang dimiliki oleh benda langit tesebut. Diantaranya terdapat penjelasan bahwa bintang dapat dijadikan petunjuk saat malam hari didarat maupun di laut yang dapat dimanfaatkan oleh para pejalan kaki saat malam hari, selain itu ia juga dapat dimanfaatkan bagi pelaut untuk menemukan arah mata angin, dengan begitu bintang dapat dijadikan sebagai indikator navigasi. Selain itu bintang juga merupakan penghias langit yang dapat disaksikan dengan mata telanjang sekitar 3000-6000 bintang. Disebutkan pula bahwa bintang merupakan benda langit yang sangatlah penting akan keberadaannya di alam raya ini.

Dari pemaparan di atas, maka penulis tertarik untuk mengkaji lebih lanjut tentang Metodologi Penafsiran Tafsir Kementerian Agama (Studi Terhadap Ayat Astronomi di Tafsir Kementerian Agama)

B. Rumusan Masalah

- Bagaimanakah Metode Penafsiran Tafsir Ilmi Kementerian Agama
- Bagaimanakah Penafsiran Astronomi pada Tafsir Ilmi Kementerian Agama

C. Tujuan Penelitian

Dari latar belakang dan rumusan masalah sebagaimana yang telah dipaparkan diatas, maka penelitian memiliki tujuan sebagai berikut:

- 1. Untuk Mengetahui Metode Penafsiran Tafsir Ilmi Kemenag
- Untuk Mengetahui Penafsiran Astronomi pada Tafsir Ilmi Kementerian Agama

D. Manfaat Penelitian

- Untuk menambah wawasan bagi penulis khususnya dan saudara pembaca umumnya.
- 2. Sebagai bahan skripsi untuk di ajukan sebagai syarat dalam menyelesaikan program studi strata satu (S1) sekaligus untuk mendapatkan gelar sarjana pada Fakultas Ushuluddin Dakwah dan Adab Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten.

E. Kajian Pustaka

Terdapat beberapa literatur yang menjelaskan terkait Metodologi Penafsiran Kementerian Agama, Berikut beberapa literature yang berkaitan dengan astronomi diantaranya:

Skripsi yang disusun oleh Amiroh yang berjudul "Metode dan Corak Tafsir Muyassar Karya Aidh Al-Qarni" pada skripsi tersebut menjelaskan terkait metode dan corak penafsiran Tafsir Muyassar serta teknik sistematika yang digunakan oleh Aidh Al-Qarni dalam menafsirkan Tafsir Muyassar, sehingga bertujuan untuk mengetahui

kelebihan dan kelemahan yang terdapat dalam Tafsir Muyassar oleh Aidh Al-Qarni.¹⁸

Studi Tafsir di Indonesia Kajian atas Tafsir Karya Ulama Nusantara merupakan buku karya Endad Musadad selaku Dosen UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, dalam buku tersebut penulis menyajikan tujuh macam tafsir karya ulama yang ada di Indonesia, dengan berbagai metode, corak dan pendekatan yang digunakan oleh masing-masing mufassir.¹⁹

Metodologi Tafsir:Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir, merupakan buku karya dari Mani Abd Halilm Mahmud, yang telah diterjemahkan oleh Syahdianor dan Faisal Saleh dalam buku tersebut menjelaskan beberapa metodologi penafsiran para mufassir kontemporer yakni yang mencakup profile para mufassir, corak dan metode penafsiran para mufassir, dan contoh penafsiran yang dilakukan oleh para mufassir kontemporer. Dengan demikian buku ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk mengetahui berbagai macam metodologi penafsiran yang dilakukan oleh para mufassir kontemporer.

¹⁸ Amiroh, *Metode dan Corak Tafsir Muyassar Karya 'Aidh Al-Qarni*, (Skripsi, Program Sarjana, Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, 2015), p.xv.

¹⁹ Endad Musadad, *Studi Tafsir Di Indonesia: Kajian Atas Tafsir Krya Ulama Nusantara*, Cet. 2, (Tangerang: Sintesis, Oktober 2012), p. x.

F. Kerangka Teori

Metode tafsir merupakan cara seseorang dalam menyusun buah pikirannya dalam bidang tafsir Alquran, sedangkan corak tafsir adalah sudut pandang yang diambil oleh seseorang dalam memahami Alquran. Corak tafsir pada kitab tafsir kementerian agama yaitu corak tafsir ilmi. Corak tafsir ilmi yang merupakan cara menafsirkan Alquran berdasarkan pendekatan ilmiah atau menggali kandungannya berdasarkan teori-teori ilmu pengetahuan yang ada.²⁰

Metodologi tafsir dengan metode tafsir terdapat sedikit perbedaan, untuk istilah metode tafsir dapat diartikan sebagai cara-cara yang digunakan untuk menafsirkan Alquran, sedangkan untuk istilah metodologi tafsir diatikan sebagai ilmu yang mempelajari cara untuk menafsirkan Alquran. Dengan demikian metode tafsir berarti kerangka atau kaidah yang digunakan dalam menafsirkan ayat-ayat Alquran, seni atau teknik cara yang dipakai ketika menerapkan kaidah yang telah tertuang didalam metode, sedangkan metodologi tafsir berarti pembahasan ilmiah tentang metode-metode penafsiran Alquran.²¹

Abu Bakar, Mujahid, Imam Malik dan lain lain berpendapat bahwa metode tafsir telah lahir sejalan dengan lahirnya tafsir, dari perkembangan tafsir yang dikemukakan bahwa metode ijmali

²⁰ Endad Musadad, *Studi Tafsir Di Indonesia: Kajian Atas Tafsir Krya Ulama Nusantara*, Cet. 2, (Tangerang: Sintesis, Oktober 2012), p. 30.

²¹ Hujair A. H. Sanaky, Metode Tafsir: Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna atau Corak Mufassirin, Al-Mawarid Edisi XVIII, p. 266

merupakan metode tafsir yang pertama lahir dengan mengambil bentuk al-matsur yang kemudian diikuti oleh bentuk ra'yi yang kemudian metode tersebut berkembang sehingga dikenal dengan metode analisis.²²

Metode digunakan untuk berbagai objek baik berhubungan dengan suatu pembahasan suatu masalah ataupun berhubungan dengan pemikiran maupun penalaran akal, dengan demikian metode merupakan salah satu sarana untuk mencapai suatu tujuan yang telah direncanakan. Kaitannya dengan studi tafsir Alquran tidak akan terlepas dari metode. ²³

Corak penafsiran Alquran tidak terlepas dari perbedaan, kecenderungan, inters, motivasi mufassir, perbedaan misi yang diemban, perbedaan kedalaman (capacity) dan ragam ilmu yang dikuasai, perbedaan masa, lingkungan serta perbedaan situasi dan kondisi. Dari kesemuanya dapat menimbulkan berbagai corak penafsiran yang berkembang menjadi aliran yang bermacam-macam dengan metode-metode yang berbeda-beda.²⁴

Arie Machlina Amri, Metode Penafsiran Alquran, Insyirah journal Ilmu Bahasa Arab dan Studi Islam, (Vol. 2 No. 1, Juni 2014) p. 5.

²³ Hujair A. H. Sanaky, *Metode Tafsir: Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna atau Corak Mufassirin*, Al-Mawarid Journal of Islamic Law (Vol. 18 No. 1 2015), p. 266

Hujair A. H. Sanaky, *Metode Tafsir: Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna atau Corak Mufassirin*, Al-Mawarid Journal of Islamic Law (Vol. 18 No. 1 2015), p. 265

Metode yang digunakan oleh para mufassir dengan cara dan corak tafsir yang mengandalkan nalar dalam pandangan abdul hay alfarmawiterbagi menjadi empat macam metode tafsir diantaranya: metode tafsir tahlili (analisis), metode tafsir ijmali, metode tafsir muqaran, dan metode tafsir maudhui.²⁵

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Pada jenis penelitian ini menggunakan *library research*, yang bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam material yang terdapat di ruang perpustakaan yang berkaitan dengan penelitian.

2. Sumber Penelitian

Pada sumber penelitian ini menggunakan dua jenis sumber penelitian, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder diantaranya:

a. Sumber data primer

Dalam penelitian ini menggunakan beberapa literature yang berkaitan dengan tema pembahasan diantaranya: ayat-ayat Alquran yang bersumber dari kitab suci Alquran, Tafsir Ilmi Manfaat Benda-Benda Langit Dalam Perspektif

_

²⁵ Arie Machlina Amri, *Metode Penafsiran Alquran*, Insyirah journal Ilmu Bahasa Arab dan Studi Islam, (Vol. 2 No. 1, Juni 2014), p. 4

Alquran dan Sains Kemenag RI, serta beberapa sumber buku yang berkaitan dengan tema pembahasan.

b. Sumber data sekunder

Sebagaimana sumber data sekunder ini biasanya sudah tersusun dalam dokumen-dokumen, yaitu tulisan dari bukubuku perpustakaan yang tidak secara langsung berkaitan dengan tema skripsi.

3. Metode Analisis

Metode *content analysys* merupakan analisis yang melakukan tinjauan ayat demi ayat berdasarkan pengertian yang terkandung dalam ayat tersebut yang kemudian diadakan pengelompokkan terhadap ayat-ayat Alquran dan disusun secara logis, sehingga diharapkan dalam penelitian Alquran dapat mengungkapkan secara keseluruhan utuh yang berkaitan dengan Metodologi Penafsiran Kementerian Agama Tehadap Ayat-Ayat Astronomi.

Metode yang digunakan penulis adalah metode maudhui yaitu metode penafsiran Alquran dengan cara pengumpulan ayat-ayat yang saling berhubungan satu sama lain dalam suatu pembahasan atau tema tertentu dengan memperhatikan susunan tertib turunnya ayat dan penjelasan-penjelasan serta korelasinya dengan ayat lain yang kemudian akan diambil sebuah kesimpulan.

Salah satu tokoh Abdul Hay Farmawi telah membuat metode maudhui dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Menetapkan masalah yang akan dibahas
- b. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan topic pembahasan
- c. Menyusun runtutan ayat dengan melihat asbabun nuzul nya
- d. Memahami korelasi ayat-ayat dalam surat
- e. Menyusun pembahsan dalam kerangka yang sempurna
- f. Melengkapi dengan hadis yang relevan
- g. Mempelajari ayat-ayat dengan menghimpun dan mengklasifikasikannya sehingga bertemu kesimpulan.

Sedangkan metode yang sesuai dengan penafsiran ayat-ayat astronomi yaitu metode tawhidi yang digagas oleh baghir al-shadr. Metode tawhidi merupakan metode tafsir yang menafsirkan alquran secara mengumpulkan ayat per ayat dengan mengetengahkan pandangan alquran mengenai persoalan atau tema-tema kehidupan yang menyangkut masalah akidah, sosial, dan kosmologi. Adapun langkahlangkah dalam menggunakan metode tersebut:

- a. Penafsir berpegang teguh pada ketentuan-ketentuan data ilmiah dalam membahas setiap realita
- b. Focus terhadap tema-tema seputar kehidupan, seperti halnya akidah, sosial masyarakat, dan fenomena alam (kosmologi)

c. Mensipnosis ayat-ayat alquran yang berkaitan dengan tema pembahasan. Setelahnya dianalisis secara mendalam dan yang terakhir memberikan kesimpulan mengenai pandangan alquran yang berkaitan dengan tema pembahasan.²⁶

4. Teknik Penulisan

Penelitian ini dalam teknis penulisannya berpedoman pada:

- a. Pedoman penulisan karya ilmiah UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten tahun akademik 2017/2018 Masehi.
- b. Dalam mengumpulkan data, penulis menggunakan metode dokumentasi, yakni dengan mengumpulkan data-data dari sumber data primer dan dari sumber data sekunder yang kemudian dipilahpilah dan dianalisis sesuai penelitian yang berkaitan dengan pengetahuan Metodologi Penafsiran Kementerian Agama

H. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini agar lebih focus dan terarah maka perlunya sistematika pembahasan. Sistematika pembahasan merupakan runtutan pembahasan yang akan dipaparkan antara satu bab terkait dengan bab lainnya. Dalam hal ini penelitian dibagi menjadi lima bab diantaranya yaitu: *Bab Pertama*, Pendahuluan yang mencakup Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Kajian Pustaka, Kerangka Pemikiran, Metodologi Penelitian, Sistematika Pembahasan. Pada Bab satu ini akan membahas mengenai hipotesis serta dasar

-

http://staialanwar.ac.id/jurnal/index.php/itqon/article/view/8/8 diakses pada 9/12/2018

pemikiran yang menjadi alasan pengambilan judul serta hal-hal yang menjadi acuan penelitian terhadap bab-bab selanjutnya pada skripsi ini.

Bab Kedua, Tinjauan Umum Tafsir Kauniyah, yang mencakup definisi Tafsir Kauniyah, Sejarah Perkembangan Tafsir kauniyah, Metode Tafsir dan corak tafsir ilmi. Pada bab 2 ini sangatlah penting untuk mengetahui landasan teori terkait studi tafsir Alquran. Yang kemudian akan menjelaskan hipotesis-hipotesis serta permasalahan yang ditawarkan pada bab selanjutnya.

Bab Ketiga, Latar Belakang Tafsir Ilmi Kementerian Agama 2012, yang mencakup Gambaran Umum Tafsir Kementerian Agama, Sumber Penafsiran Tafsir Ilmi Kementerian Agama, Metode Dan Corak Tafsir Ilmi Kementerian Agama, Sistematika Penafsiran Tafsir Ilmi Kementerian Agama, Contoh Penafsiran Tafsir Ilmi Kementerian Agama. Pada bab tiga ini akan menjelaskan keterkaitan Tafsir Ilmi Kementerian Agama dengan tema pembahasan.

Bab Keempat, Penafsiran Ayat-ayat Astronomi Menurut Tafsir Ilmi Kementerian Agama. Pada bab empat ini akan membahas lebih lanjut terkait penafsiran astronomi yang terdapat pada tafsir kementerian agama.

Bab Kelima, Penutup yang berisi kesimpulan dari bab sebelumnya yang menentukan benar atau tidaknya hipotesis-hipotesis yang diajukan dari bab bab sebelumnya. Pada bab ini pula berisi saran-saran dari penulis

BAB II

TINJAUAN UMUM TERHADAP TAFSIR KAUNIYAH

A. Definisi Tafsir Kauniyah

1. Definisi Tafsir

Kata tafsir merupakan bentuk *taf'il* dari kata *al-fasr* yang secara etimologi berarti *al-bayan wa al-kasyf* yang artinya penjelasan dan penyingkapan, kata al-fasr berarti *kasyf al-mughaththa* yang berarti menyingkap sesuatu yang tertutup,

sedangkan kata tafsir berarti menyingkap makna yang dikehendaki dari suatu kata atau penjelasan terhadap makna tesebut.²⁷

Secara etimologis tafsir berasal dari kata *fassara-yufassiru-tafsiran* yang memiliki arti penjelasan (*tabyin*), ²⁸ tafsir dapat diartikan dengan *idhah wa at-tabyin* yang berarti menjelaskan atau menerangkan atau lebih jelasnya yaitu suatu ilmu yang dengannya kitab-kitab Allah dapat dipahami, menerangkan makna untuk mengeluarkan hukum-hukum serta hikmah-hikmahnya. ²⁹

Sebagaimana dalam firman-Nya

Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya[30] (OS. Al-Furqan [25]:33)

Yunahar Ilyas, *Kuliah Ulumul Quran* , Cet. 3 (Yogyakarta: Itqan Publishing, Desember, 2014), p.269

Arie Machlina Amri, *Metode Penafsiran Alquran*, Insyirah journal Ilmu Bahasa Arab dan Studi Islam, (Vol. 2 No. 1, Juni 2014), p. 2

Yunus Hasan Abidu, *Tafsir Alquran: Sejarah Tafsir dan Metode Para Mufassir*, Terj. Qadirun Nur dan Ahmad Musyafiq, Cet. 1, (Tangerang: Gaya Media Pratama), p. xiv

Maksudnya: Setiap kali mereka datang kepada Nabi Muhammad s.a.w membawa suatu hal yang aneh berupa usul dan kecaman, Allah menolaknya dengan suatu yang benar dan nyata.

Sedangkan secara terminologis didefinisikan oleh beberapa mufassir diantaranya

- a. Menurut Abu Hayyan tafsir merupakan ilmu yang membahas tentang cara pengucapan lafadz-lafdz Alquran dan tentang arti dan makna dari lafadz-lafdz tersebut.
- b. Menurut Az-Zarkasyi tafsir merupakan ilmu untuk memahami kitabullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw menjelaskan makna-maknanya serta mengeluarkan hukum dan hikmahnya

Sekalipun diungkapkan dengan kalimat yang berbeda-beda, akan tetapi dari uraian definisi diatas menyepakati bahwasannya secara terminologis tafsir merupakan keterangan dan penjelasan tentang arti dan maksud ayat-ayat Alquran.³¹

Ulama klasik Badruddin Zarkasyi mendefinisikan tafsir Alquran, menurutnya tafsir Alquran adalah ilmu untuk mengetahui pemahaman kitab Allah swt yang diturunkan kepada Rasulullah saw serta penjelasan makna-makna kitab suci Alquran yang terkandung didalamnya.³²

³² Andi Rosa, *Tafsir Kontemporer: Metode dan Orientasi Modern dari Para Ahli dalam Menafsirkan Ayat Alquran*, (Serang: Depdikbud Banten Press, 2015), p. 13

 $^{^{31}}$ Yunahar Ilyas, Kuliah Ulumul Quran , Cet. 3 (Yogyakarta: Itqan Publishing, Desember, 2014), P. 270

Terdapat banyak ulama yang mendefinisikan tafsir menurut istilah diantaranya yaitu: menjelaskan kalam Allah dengan kata lain berfungsi sebagai penjelas bagi lafal-lafal Alquran dan maksud-maksudnya. Imam Zarkasyi berpendapat bahwa tafsir adalah pengetahuan untuk memahami kitabullah yang diturnkan kepada Nabi Muhammad saw dengan menjelaskan maknamaknanya, mengeluarkan atau menggali hukum-hukum dan hikmah-hikmahnya.³³

Tafsir Alquran merupakan penjelasan terkait firman-firman Allah sesuai dengan kemampuan manusia. Yang pada kemampuan tersebut bertingkat-tingkat sehingga apa yang dicerna atau yang diperoleh oleh seorang penafsir dari Alquran bertingkat-tingkat pula.

Dari beberapa definisi terkait tafsir yang telah diungkapkan oleh beberapa ulama, maka tafsir juga dapat didefinisikan sebagai pengetahuan yang membahas bagaimana caranya mengucapkan lafal-lafal Alquran membahas sesuat yang ditunjuk oleh lafal itu, hukum-hukumya pada waktu dia menjadi kalimat tunggal dan

³³ Kementerian Agama RI, *Alquran dan Tafsirnya: Edisi Yang Disempurnakan*, Jakarta: Widya Cahaya, 2011, p. 19

waktu berada dalam susunan kalimat dan makna-makna yang dikandungnya dan yang menyempurnakannya.³⁴

Imam Ibn Abbas ra Ibn Abbas ra berkata klasifikasi tafsirr terdapat empat diantaranya halal dan haram yang tidak ada alasan bagi siapapun untuk tidak mengetahuinya, tafsir yang mampu dilakukan oleh orang arab, tafsir yang mampu dilakukan oleh ulama, dan tafsir yang diketahui oleh Allah swt.³⁵

2. Definisi Tafsir Kauniyah

Tafsir ilmi merupakan upaya dalam memahami ayat-ayat Alquran yang mengandung isyarat ilmiah pada perspektif ilmu pengetahuan modern. Sedangkan menurut Husain adz-Dzahabi tafsir ilmi merupakan membahas istilah-istilah ilmu pengetahuan dalam penuturan ayta-ayat Alquran serta berusaha menggali dimensi keilmuan dan menyingkap rahasia kemukjizatannyaterkait informasi-informasi sains yang belum dikenal manusia pada masa turunnya sehingga menjadi bukti kebenaran bahwa Alquran

³⁴ Kementerian Agama RI, *Alquran dan Tafsirnya: Edisi Yang Disempurnakan*, Jakarta: Widya Cahaya, 2011, p. 20

³⁵ Yunus Hasan Abidu, *Tafsir Alquran: Sejarah Tafsir dan Metode Para Mufassir*, Terj. Qadirun Nur dan Ahmad Musyafiq, Cet. 1, (Tangerang: Gaya Media Pratama),, p. 1

bukanlah karangan manusia, akan tetapi wahyu Sang Pencipta dan Pemilik alam raya.³⁶

Mufassir tafsir ilmi menempatkan berbagai terminology tafsir ilmi terhadap beberapa bagian Alquran atau berusaha mendeduksi ilmu serta pandangan-pandagan filosofis dari ayat Alaquranatau menghubungkan ayat Alquran dengan teori-teori temuan-temuan ilmiah yang sesuai yang dapat diterima oleh manusia modern. Para mufassir ilmi beranggapan bahwa semua hal telah lebih dulu diberitakan Alquran sejak kemunculannya 14 abad lalu.³⁷

Menurut Muhammad Ali Iyazi tafsir ayat kauniyah merupakan Alquran mengandung segala ilmu pengetahuan, selain itu ia jug amendefinisikan bahwa Alquran menjelaskan fenomena alam untuk mengarahkan pandangan tentang adanya keaguangan Allah swt.

Tafsir ilmi terhadap Alquran seringkali ditandai dengan munculnya para pembahas yang mengaitkan ayat-ayat Alquran dengan teori ilmiah yang berubah-ubah dan mengambil faedah

³⁷ Armaningsih, *Studi Tafsir Saintifik Al-Jawahir fi Tafsir Alquran Al-Karim Karya Syeikh Tantawi Jauhari*, Jurnal At-Tibyan, (Vol. 1 No. 1, Januari-Juni 2016), p. 90

³⁶ Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, *Manfaat Benda-Benda Langit*, Cet. Pertama September 2010, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran), p. xxii

dalam keterasingan terhadap tafsir ayat Alquran dengan pembahasan ilmiah secara umum.³⁸

Sains atau ilmu tentang alam semesta ini, menurut para ilmuwan, sebagaimana yang dinyatakan oleh Jujun Suriasumantri, bahwa ilmu-ilmu alam terbagi kepada dua kelompok, yakni *ilmu fisika* (fhysical science) dan *ilmu hayat* (biological science). Ilmu alam bertujuan mempelajari zat yang membentuk alam semesta dan ilmu alam ini kemudian bercabang lagi menjadi *fisika* (mempelajari massa dan energi), *kimia* (mempelajari substansi zat), *astronomi* (mempelajari benda-benda langit) dan *ilmu bumi* (mempelajari bumi), dan cabang-cabang lainnya, baik ilmu-ilmu murni maupun terapan.³⁹

Dari definisi tersebut tafsir Ilmi dapat dimaknai sebagai penafsiran terhadap Alquran khususnya ayat-ayat kauniyah dengan pendekatan ilmiah yang sesuai dengan kaidah bahasa dan perkembangan ilmu pengetahuan atau rekayasa alam. Dari pendekatan ini diharapkan mampu melahirkan suatu konsep atau paradigma ilmu pengetahuan maupun filsafat, meskipun

³⁸ Andi Rosadisastra, *Korelasi Sains Denan Agama: Menuju Tafsir Ayat Kauniyah Sebuah Metode Kolaborasi dalam Ranah Tafir Alquran*, Dinas Pendidikan Provinsi Banten, p. 35

³⁹ Andi Rosadisastra, *Korelasi Sains dengan Agama: Menuju Tafsir Ayat Kauniyah (Sebuah metode kolaborasi dalam ranah Tafsir Alquran)*, (Dinas Pendidikan Provinsi Banten, 2012), p. 58-59, mengutip dari Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1993), p. 93-94.

realitasnya tidak semua ayat-ayat Alquran dapat didekati secara ilmiah 40

Sains yang dapat menjelaskan fenomena alam disebut dengan sains alami (natural science), sains yang dapat menjelaskan fenomena sosial disebut dengan sains sosial (social science), sedangkan jika disebut sains saja, maka sains alami atau biasa disebut dengan ilmu pengetahuan alam.⁴¹

B. Sejarah Perkembangan Tafsir Kauniyah

Ilmu yang pertama kali dikembangkan dalam bidang sains modern adalah ilmu dibidang astronomi. Nicolas Copernicus (1473-1543) yang menepis anggapan Yunani bahwa bumi itu tidak sempurna begitu juga dengan langit. Yang sesungguhnya Tuhan menciptakan keduanya begitu juga dengan matahari yang diciptakan sebagai pusat tata surya yang mengatur gerakan-gerakan di alam dengan mekanisme.⁴²

Sebagaimana halnya dalam firman-Nya surat Yasin ayat 40

Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, *Penciptaan Jagat Raya: Dalam Perspektif Alquran dan Sains*, Cet. Pertama September 2010, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran), p. xxii

⁴⁰ Abbas Arfan Baraja, Lc., M.H., *Ayat-Ayat Kauniyah*, Cet. 1, (UIN Malang Press, 2009), p. 43-44. mengutip dari Al-Munawwar, *I'jaz Alquran dan Metodologi Tafsir*, (Semarang: Toha Putera, 1994), p. 37.

⁴² Armainingsih, *Studi Tafsir Saintifik (Al-Jawahir fi Tafsir Al-Quran Al-Karim Karya Syeikh Thantawi Jauhari)*, Journal At-Tibyan, (Vol. 1, No. 1, Januari-Juni 2006), p. 96

لَا ٱلشَّمْسُ يَنْبَغِي لَهَآ أَن تُدرِكَ ٱلْقَمَرَ وَلَا ٱلَّيْلُ سَابِقُ ٱلنَّهَارِ ۚ وَكُلُّ فِي

فَلَكِ يَسۡبَحُونَ ٢

Tidaklah mungkin bagi matahari mendapatkan bulan dan malampun tidak dapat mendahului siang. dan masing-masing beredar pada garis edarnya. (QS. Yaasin [36]: 40)

Corak penafsiran tafsir ilmi telah ada sejak masa Dinasti Abbasiyah sejak saat itu filsuf muslim mulai bersentuhan dengan teoriteori ilmiah. Para ilmuwan dan filsuf Yunani mulai melakukan penafsiran yang berbasis ilmiah dan pemikiran-pemikiran filsafat sehingga pada penafsiran mereka terkesan lebih terkesan banyak bicara mengenai ilmu dan filsafat daripada tafsir. Contohnya pada tafsir Mafatihul Ghaib karya Fakh Razi yang lebih dominan menjelaskan terkait ilmu dan filsafat daripada tafsirnya.

Pada pertengahan abad ke 19 islam menghadapi tantangan yang begitu besar yang pada saat itu permasalahan yang dihadapi bukan hanya terkait politik ataupun militer akan tetapi meliputi bidang sosial dan budaya, sehingga pada tantangan ini menyebabkan pengaruh yang luar biasa pada pandangan hidup serta pemikiran golongan besar umat

_

⁴³ Izzatul Laila, *Penafsiran Alquran Berbasis Ilmu Pengetahuan*, Journal Episteme (Vol. 9, No. 1, Juni, 2014), p. 49

islam. Sehingga dalam keadaan ini menimbulkan perasaan rendah diri atau pada sebagian besar umat muslim.⁴⁴

Pada abad ke 20 para ulama berpendapat bahwa i'jazal Quran merupakan i'jaz ilmi dikarenakan terdapat banyak ayat-ayat yang mengandung hakikat ilmiah yang tidak diperhitungkan atau tidak disadari oleh golongan terdahulu dan tidak jelas maknanya melainkan selepas keputusan-keputusan ilmiah dihasilkan, maka darisinilah bermula usaha-usaha untuk menggali ayat-ayat Alquran dengan pendekatan tafsir ilmi. Akan tetapi menurut Yusuf al-Qardhawi hakikat i'jaz ilmi dalam Alquran sebenarnya hanyalah kemukjizatan secara retoris, jadi tidak ada pertentangan ayat Alquran yang turun pada abad 14 abad yang lalu.⁴⁵

Ketika gelombang hellenisme masuk kedunia islam melalui penerjemahan buku-buku ilmiah pada masa Dinasti Abbasiah, khususnya pada pemerintahan khalifah al-makmun (w. 853 M), kemudian munculah kecenderungan dalam menafsirkan Alquran dengan teori-teori ilmu pengetahuan atau yang dikenal sebagai tafsir ilmi, buku tafsir Mafatihul Ghoib karya ar-Razi merupakan buku tafsir

⁴⁴ Binti Nasukah, Prospek Corak Penafsiran Ilmiah Al-Tafsir Al-Ilmiy dan Tafsir Bil 'Ilmi dalam Menginterpretasi dan Menggali Ayat-ayat Ilmiah Dalam Alquran, (Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Kepanjen Malang) p. 19

⁴⁵ Armaningsih, *Studi Tafsir Saintifik Al-Jawahir fi Tafsir Alquran Al-Karim Karya Syeikh Tantawi Jauhari*, Jurnal At-Tibyan, (Vol. 1 No. 1, Januari-Juni 2016), p. 97

pertama yang memuat secara panjang lebar penafsiran ilmiah terhadap ayat-ayat Alquran. 46

Pada puncak keemasan peradaban islam pada masa abbasiyah ilmu-ilmu bahasa, filsafat, dan sains telah dikodifikasi, begitu juga dengan mazhab-mazhab fikih dan aliran kalam.pada perkembangannya dirasakan pada bidang penerjemahan karya-karya klasik pada peradaban pra islam seperti halnya Yunani, Persia, dan India, maka pada peradaban fase inilah mncul berbagai metode dan aliran tafsir Alquran, selain itu ditenukan juga corak-corak tafsir yang berorientasi fiqhi, kalam, balaghi, dan isyarat sufi bahkan falsaf, dengan demikian ditemukannya metode tafsir ilmi. tokoh-tokoh seperti Abu Hamid Al-Ghazali (450-505 H) Fakhruddin ar-Razi (w.606 H) Ibnu Abi al-Fadl al-Mursi (570-655 H) yang merupakan tokoh pemikir muslim klasik yang menandakan gelombang pertama berupa isyarat keharusan dalam menafsirkan Alguran dengan bantuan penemuan sains pada zamannya.⁴⁷

masuknya pemikiran para ilmuwan dan filsuf yunani pada masa dinasti abbasiyah melahirkan pemikiran-pemikiran baru dalam upaya penafsiran terhadap ayat-ayat Alquran. Para ulama muslim melakukan

⁴⁶ Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, *Manfaat Benda-Benda Langit*, Cet. Pertama September 2010, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran), p. xxi

⁴⁷ Armaningsih, *Studi Tafsir Saintifik Al-Jawahir fi Tafsir Alquran Al-Karim Karya Syeikh Tantawi Jauhari*, Jurnal At-Tibyan, (Vol. 1 No. 1, Januari-Juni 2016), p. 90

penafsiran dengan cara berfilsafat. Selain itu mereka juga menggali berbagai ilmu pengetahuan dari Alquran terutama ketika harus menafsirkan ayat-ayat yang berhubungan dengan ayat-ayat kauniyah. Penafsiran para ulama terhadap ayat-ayat kauniyah dengan pendekatan teori atau penemuan-penemuan ilmiah menimbulkan term baru dalam sejarah perkebangan tafsir dan pada perkembangan berikutnya corak penafsiran tersebut lebih dikenal dengan tafsir ilmi.⁴⁸

Tantawi Jauhari melalui karya tafsir yang dicetak pada tahun 1929, Tantawi mengajak umat islam untuk dapat mengkaji ilmu sains, menurutnya terdapat 750 ayat yang menjelaskan sains. Kebangkitan tafsir ilmi tidak terlepas dari buku La Bible Le Coran et La Science karya Maurice Bucaille. Maurice Bucaille dikenal sebagai seorang ahli bedah berkebangsaan Perancis yang telah mengadakan studi komparatif antara Bible dengan Alquran yang berkaitan dengan penemuan sains modern. Pada buku tersebut terdapat banyak pertentangan akan tetapi tidak sedikt juga yang mengapresiasi dan mendukungnya. 49

Menjamurnya tafsir ilmi telah menimbulkan pro kontra dikalangan sarjana Alquran.⁵⁰ Model tafsir ilmi sejatinya telah lama

⁴⁸ Izzatul Laila, *Penafsiran Alquran Berbasis Ilmu Pengetahuan*, Journal Episteme (Vol. 9, No. 1, Juni, 2014), p. 46

⁴⁹ Annas Roli Muchlisisn dan Khairunnisa, Geliat Tafsir ilmi di Indonesia dari Tafsir Al-Nur hingga Tafsir Salman, Journal Of Islamic Studies and Humanities, Vol. 2 No. 2, Desember 2017, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, p. 242

⁵⁰ Annas Roli Muchlisisn dan Khairunnisa, Geliat Tafsir ilmi di Indonesia dari Tafsir Al-Nur hingga Tafsir Salman, Journal Of Islamic Studies and Humanities, Vol. 2 No. 2, Desember 2017, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, p. 243

diperdebatkan oleh para ulama klasik maupun ulama kontemporer. Al-Ghazali, Ar-Razi, al-Mursi dan As-Suyuthi merupakan kelompok ulama yang mendukung model tafsir ilmi. Beda halnya dengan as-Syathibi yang menentang keras akan model tafsir ilmi ini. terdapat ulama modern yang mendukung jenis model tafsir ilmi yaitu Muhammad Abduh, Tantawi Jauhari, Hanafi Ahmad yang bersebrangan dengan para tokoh yaitu Mahmud Syalthut, Amin al-Khul dan Abbas Aqqad.⁵¹

Terkait dengan perdebatan dikalangan para sarjana Quran terbagi menjadi tiga kelompok besar yaitu: Pertama kelompok pembela tafsir ilmi berargumen bahwa tafsir ilmi dikenal dengan khazanah pemikiran islam sebelum kemunculan Bucaille telah ada Tantawi Jauhari, Al-Baidawi yang bersandar pada karya tafsir *al-Kabir* Fakh Razi.⁵²

Yang kedua kelompok yang menolak tafsir ilmi seperti halnya Al-Syathibi, Muhammad Husain Ad-Dzahabi, Muhammad Izzat Darwaza, Bint Al-Syathi, Subhi al-Shalih, dan Muhammad Syalthut. Merekalah sekelompok tokoh yang menolak penafsiran ilmiah, menurut Al-Syathibi Alquran diturunkan kepada bangsa yang *ummy*

Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, *Manfaat Benda-Benda Langit*, Cet. Pertama September 2010, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran), p. xxiv

⁵² Annas Rolli, *Geliat Tafsir Ilmi di Indonesia dari Tafsir Al-Nur hingga Tafsir Salman, Journal of Islamic Studies and Humanities*, Vol. 2, No. 2, Desember 2017, (UIN Sunan Kalijaga: Yogyakarta), p. 243

yang disesaikan dengan tingkat pengetahuan mereka. Dengan demikian tidak benar adanya bahwa Alquran menjelaskan hal-hal yang berada diluar jangkauan pemahaman Bangsa Arab pada saat itu. Begitu juga dengan Al-Syalthut yang mengatakan bahwa sains dalam Alquran itu keliru dengan alasan bahwa Alquran bukanlah kitab sains, pada saat Alquran diturunkan generasi pertama muslim telah mengenal ilmu pengetahuan akan tetapi mereka tidak pernah menggunakannya dalam penafsiran Alquran, penggunaan sains dalam Alquran mendorong mereka untuk menggunakan metode yang melampaui batas. Dengan demikian penafsiran sains dalam Alquran dapat mengakibatkan kerusakan.⁵³

Yang ketiga kelompok pertengahan yang merupakan kelompok tidak menolak penggunaan penafsiran ilmiah dan juga yang mensyaratkan pembatasan dalam enggunaan penafsiran ilmiah. Menurut kelompok yang ketiga ini dalam melakukan penafsiran ilmiah diharuskan menggunakan beberapa kaidah-kaidah umum penafsiran yang juga memperhatikan konteks ayat, makna linguistic, dan *siyaq*.selain itu harus dapat membedakan antara teori dengan fakta sains.⁵⁴

⁵³ Annas Rolli, *Geliat Tafsir Ilmi di Indonesia dari Tafsir Al-Nur hingga Tafsir Salman, Journal of Islamic Studies and Humanities*, Vol. 2, No. 2, Desember 2017, (UIN Sunan Kalijaga: Yogyakarta), p. 244

⁵⁴ Annas Rolli, *Geliat Tafsir Ilmi di Indonesia dari Tafsir Al-Nur hingga Tafsir Salman, Journal of Islamic Studies and Humanities*, Vol. 2, No. 2, Desember 2017, (UIN Sunan Kalijaga: Yogyakarta), p. 245

Para pendukung corak tafsir ilmi mengatakan bahwa penafsiran ilmiah memberikan kesempatan yang sangat luas bagi mufassir untuk mengembangkan potensi keilmuwan yang akan dibentuk dari Alquran. Sejatinya Alquran bukan hanya sebagai sumber ilmu keagamaan yang bersifat i'tiqadiyah dan amaliyah saja, akan tetapi meliputi segala ilmu-ilmu keduniaan yang beraneka ragam. ⁵⁵

C. Metode Tafsir

Para ulama Alquran telah membuat klasifikasi tafsir berdasarkan metode penafsiran menjadi empat macam diantaranya: Tahlili, ijmali, Muqaran, dan maudhui. Berikut pemaparan dari keempat metode tafsir:

1. Metode Tafsir Ijmali

Menafsirkan Alquran dengan cara singkat dan global tanpa uraian, menjelaskan ayat-at Alquran secara ringkas yang mencakup dengan bahasa yang populer, mudah dimengerti. Dalam sistematika penulisannya mengikuti susunan ayat-ayat didalam mushaf. Bentuk penyajiannya tidak terlalu jauh dari gaya bahasaAlquran. Dengan demikian pada metode tafsir ijmali ini cici-ciri dan jenis tafsirnya

⁵⁵ Izzatul Laila, *Penafsiran Alquran Berbasis Ilmu Pengetahuan*, Journal Episteme (Vol. 9, No. 1, Juni, 2014), p. 52

mengikuti urutan ayat demi ayat menuruti tertib mmushaf, seperti halnya tafsir tahlili.⁵⁶

a. Kelebihan dan Kekurangan Metode Tafsir Ijmali

1) Kelebihan Metode Tafsir Ijmali

- a. Praktis dan mudah dipahami. Penggunaan metode ini menyajikan pembahasan secara ringkas tanpa berbelit-belit karena hanya menyajikan kesimpulan dan pokok-pokok pikiran yang dirumuskan dari Alquran.
- Bebas dari penafsiran israiliyah. Bebas dari israiliyyat dan pemikiran-pemikiran yang kadang terlalu jauh menyimpang dari pemahaman ayat-ayat Alquran
- c. Menggunakan bahasa yang singkat dan padat.
 Dengan menggunakan metode ini pemahaman kosa kata dari ayat-ayat lebih mudah dipahami karena

⁵⁶ Hujair A. H. Sanaky, Metode Tafsir: Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna atau Corak Mufassirin, Al-Mawarid Edisi XVIII, p. 272

penafsir langsung mengatakan pengertian ayat dengan sinonimnya.⁵⁷

2) Kelemahan Metode Tafsir Ijmali

- a. Menjadikan petunjuk Alquran bersifat parsial. Alquran merupakan salah saut kesatuan yang utuh dimana satu ayat dengan ayat yang lain saling membentuk satu pengertian yang utuh. Hal-hal yang dijelaskan secara global dalam satu ayat dijelaskan secara rinci dalam ayat lain.
- b. Tidak ada ruang untuk mengemukakan analisis yang memadai, pada metode tafsir ijmali tidak meyediakan ruangan untuk memberikan uraian dan pembahasan yang memuaskan berkenaan dengan pemahaman suatu ayat.⁵⁸ Dengan demikian metode ijmali tidak dapat diandalkan.

2. Metode Tafsir Tahlili

Menafsirkan ayat-ayat Alquran dengan memaparkan segala aspek yang terkandung didalam ayat-ayat yang ditafsirkan serta menerangkan makna-makna yang tercakup didalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufassir yang menafsirkan ayat-ayat

⁵⁷ Kementerian Agama RI, *Alquran dan Tafsirnya: Edisi Yang Disempurnakan*, Jakarta: Widya Cahaya, 2011, p. 51

[,] p. 75 58 Hujair A. H. Sanaky, Metode Tafsir: Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna atau Corak Mufassirin, Al-Mawarid Edisi XVIII, p. 273

tersebut. ⁵⁹ Dalam mengemukakan metode penafsiran tahlili terdapat langkah-langkah penafsiran yang pada umumnya digunakan, diantaranya:

- 1) Menerangkan makki dan madani pada awal surah
- 2) Menerangkan munasabah
- 3) Menjelaskan asbabun nuzul
- 4) Menerangkan arti mufradat (kosakata) termasuk didalamnya kajian bahasa yang mencakup I'rab dan balaghoh
- 5) Menerangkan unsur-unsur fasahah, bayan, dan I'jaznya
- 6) Memaparkan kandungan ayat secara umum dan maksudnya
- 7) Menjelaskan hokum yang dapat digali dari ayat yang dibahas

a. Kelebihan dan Kekurangan Metode Tafsir Tahlili

1) Kelebihan Metode Tafsir Tahlili

- a) Memiliki ruang lingkup yang luas
- b) Metode tahlili merupakan metode tertua dalamsejarah tafsir Alquran karena telah digunakan sejak zaman Nabi Muhammad saw
- Metode yang paling banyak dianut oleh para mufassir

⁵⁹ Hujair A. H. Sanaky, *Metode Tafsir: Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna atau Corak Mufassirin*, Al-Mawarid Edisi XVIII, p. 274

- d) Memiliki paling banyak corak (laun), orientasi (ittijah)
- e) Metode yang paling memungkinkan bagi seorang mufassir untuk mengambil ulasan panjang lebar (itnab) ataupun singkat ataupun tengah-tengah diantara keduanya. ⁶⁰

2) Kekurangan

- a) Menjadikan petunjuk Alguran parsial
- b) Melahirkan penafsir subyektif
- c) Masuk pemikiran israiliyat⁶¹
- d) Dapat menghanyutkan seorang mufassir dalam pembahasannya, sehingga terlepas dari suasana ayat dan Alquran yang sedang dikajinya serta masuk dalam suasana lain, sperti halnya suasana bahasa, fikih, kalam, dan semacamnya sehingga tidak sedang membaca tafsir Alquran.
- e) Bersifat parsial, sehingga kurang memberikan jawaban yang tuntas terhadap berbagai permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat, lebih-lebih masalah kontemporer, seperti keadilan, kemanusiaan, dan semacamnya.

-

⁶⁰ Kementerian Agama RI, *Alquran dan Tafsirnya: Edisi Yang Disempurnakan*, Jakarta: Widya Cahaya, 2011, p. 51

⁶¹ Hujair A. H. Sanaky, Metode Tafsir: Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna atau Corak Mufassirin, Al-Mawarid Edisi XVIII, p. 277

- f) Membuka peluang lebih luas masuknya pahampaham yang tidak sejalan dengan pendapat jumhur ulama, kisah israiliyyat, karena metode ini memberikan ruang luas kepada mufassir untuk menuagnkan hasil pemikirannya.
- g) Subjektivitas.⁶²

3. Metode Tafsir Muqaran

Penafsiran sekelompok ayat Alquran yang berbicara dalam suatu masalah dengan cara membandingkan antara ayat dengan ayat atau antara ayat dengan hadis baik dari segi isi maupun redaksi atau antara pendapat-pendapat para ulama tafsir dengan menonjolkan segisegi perbedaan tertentu dari obyek yang dibandingkan.⁶³

Quraish Sihab mendefinisikan tafsir muqarin dengan membandingkan ayat-ayat Alquran yang memiliki kesamaan atau kemiripan redaksi yang berbicara tentang masalah atau kasus yang sama tau diduga sama. Kajian perbandingan ayat dengan ayat tidak hanya terbatas pada analisis redaksionalnya semata, akan tetapi mencakup perbandingan antar kandungan makna dari setiap ayatyang

⁶³ Hujair A. H. Sanaky, Metode Tafsir: Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna atau Corak Mufassirin, Al-Mawarid Edisi XVIII, p. 278

⁶²Kementerian Agama RI, *Alquran dan Tafsirnya: Edisi Yang Disempurnakan*, Jakarta: Widya Cahaya, 2011, p. 70.

dibandingkan dan harus ditinjau dari beberapa aspek yang menyebabkan timbulnya perbedaan seperti halnya, asbabun nuzul, pemakaian kata, dan susunannya dalam ayat serta situasi dan kondisi ketika ayat tersebut diturunkan.⁶⁴ Dengan demikian metode tafsir muqarin dapat didefinisikan sebagai berikut:

- Teks ayat-ayat Alquran yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi dalam dua kasus atau lebih ataupun memliki redaksi yang berbedaakan tetapi dengan kasus yang sama
- 2) Ayat-ayat Alguran dengan hadis yang terlihat betentangan
- 3) Pendapat ulama tafsir yang dalam menafsirkan Alquran. ⁶⁵

a. Kelebihan dan Kekurangan Metode Tafsir Muqarin

1) Kelebihan Metode Tafsir Muqarin

- a) Memberikan wawasan penafsiran yang relatif lebih luas kepada pembaca bila dibandingkan dengan metode-metode lain
- b) Dapat mendorong mufassir untuk mengkaji berbagai ayat dan hadis
- c) Mempermudah seseorang yang ingin mengetahui pendapat tentang suatu ayat

⁶⁴Kementerian Agama RI, *Alquran dan Tafsirnya: Edisi Yang Disempurnakan*, Jakarta: Widya Cahaya, 2011,, p. 74

⁶⁵ Yunahar Ilyas, *Kuliah Ulumul Quran*, Cet. 3 (Yogyakarta: Itqan Publishing, Desember, 2014, P. 281

d) Dapat mengurangi fanatisme yang berlebihan kepada suatu mazhab atau aliran tertentu⁶⁶

2) Kekurangan Metode Tafsir Muqarin

- a) Kurang cocok untuk pemula
- b) Kurang cocok untuk memecahkan masalah kontemporer
- c) Menimbulkan kesan pengulangan pendapat para mufassir⁶⁷

Penafsiran sekelompok ayat Alquran yang berbicara dalam suatu masalah dengan cara membandingkan antara ayat dengan ayat atau antara ayat dengan hadis baik dari segi isi maupun redaksi atau antara pendapat-pendapat para ulama tafsir dengan menonjolkan segi-segi perbedaan tertentu dari obyek yang dibandingkan. ⁶⁸

Quraish Sihab mendefinisikan tafsir muqarin dengan membandingkan ayat-ayat Alquran yang memiliki kesamaan atau kemiripan redaksi yang berbicara tentang masalah atau kasus yang sama tau diduga sama. Kajian perbandingan ayat dengan ayat tidak hanya terbatas pada analisis redaksionalnya

⁶⁷ Kementerian Agama RI, *Alquran dan Tafsirnya: Edisi Yang Disempurnakan*, Jakarta: Widya Cahaya, 2011, p. 75

⁶⁶ Hujair A. H. Sanaky, Metode Tafsir: Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna atau Corak Mufassirin, Al-Mawarid Edisi XVIII, p. 279

⁶⁸ Hujair A. H. Sanaky, *Metode Tafsir: Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna atau Corak Mufassirin*, Al-Mawarid Edisi XVIII, p. 278

semata, akan tetapi mencakup perbandingan antar kandungan makna dari setiap ayatyang dibandingkan dan harus ditinjau dari beberapa aspek yang menyebabkan timbulnya perbedaan seperti halnya, asbabun nuzul, pemakaian kata, dan susunannya dalam ayat serta situasi dan kondisi ketika ayat tersebut diturunkan.⁶⁹

Dengan demikian metode tafsir muqarin dapat didefinisikan sebagai berikut

- 4) Teks ayat-ayat Alquran yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi dalam dua kasus atau lebih ataupun memliki redaksi yang berbedaakan tetapi dengan kasus yang sama
- 5) Ayat-ayat Alquran dengan hadis yang terlihat betentangan
- 6) Pendapat ulama tafsir yang dalam menafsirkan Alquran.
 70

b. Kelebihan dan Kekurangan Metode Tafsir Muqarin

3) Kelebihan Metode Tafsir Muqarin

⁶⁹Kementerian Agama RI, *Alquran dan Tafsirnya: Edisi Yan Disempurnakan*, Jakarta: Widya Cahaya, 2011., p. 74

Yunahar Ilyas, *Kuliah Ulumul Quran* , Cet. 3 (Yogyakarta: Itqan Publishing, Desember, 2014, P. 281

- e) Memberikan wawasan penafsiran yang relatif lebih luas kepada pembaca bila dibandingkan dengan metode-metode lain
- f) Dapat mendorong mufassir untuk mengkaji berbagai ayat dan hadis
- g) Mempermudah seseorang yang ingin mengetahui pendapat tentang suatu ayat
- h) Dapat mengurangi fanatisme yang berlebihan kepada suatu mazhab atau aliran tertentu⁷¹

4) Kekurangan Metode Tafsir Muqarin

- d) Kurang cocok untuk pemula
- e) Kurang cocok untuk memecahkan masalah kontemporer
- f) Menimbulkan kesan pengulangan pendapat para mufassir⁷²

4. Metode Tafsir Maudhui

Metode maudhui merupakan metode yang menafsirkan dengan meghimpun semua ayat dari berbagai surat yang berbicara tentang satu masalah tertentu.⁷³ Atau dapat juga disebut sebagai metode yang membahas ayat-ayat Alquran yang sesuai dengan tema atau judul yang

⁷² Kementerian Agama RI, *Alquran dan Tafsirnya: Edisi Yang Disempurnakan*, Jakarta: Widya Cahaya, 2011, p. 75

⁷¹ Hujair A. H. Sanaky, Metode Tafsir: Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna atau Corak Mufassirin, Al-Mawarid Edisi XVIII, p. 279

⁷³ Kementerian Agama RI, *Alquran dan Tafsirnya: Edisi Yang Disempurnakan*, Jakarta: Widya Cahaya, 2011,, p. 70

telah ditetapkan.⁷⁴ Dengan metode maudhui seorang mufassir menghimpun ayat-ayat yang mengandung pengertian yang serupa. Mengkompromikan antara pengertian yang 'am dan khas, muqayyad dan muthlaq, mensinkronkan ayat-ayat yang kontradiktif, menjelaskan ayat naskh dan mansukh, dengan hal ini semua ayat tersebut bertemu pada satu muara tanpa perbedaan dan kontradiksi atau tindakan pemaksaan terhadap sebagian ayat.⁷⁵ Ali Hasan al-Aridl mengungkapkan urgensi metode maudhui pada era modern sebagai berikut:

- Dengan menghimpun ayat-ayat Alquran yang tersebar pada bagian surat dalam Alquran yang menjelaskan terkait suatu tema, dengan demikian ketika menggunakan metode maudhui mufassir dapat terhindar dari kesalahan
- Dengan menghimpun ayat-ayat Alquran seorang pengkaji dapat lebih mudah dalam menemukan segi relevansi dan hubungan antar ayat
- 3) Seorang pengkaji mampu memberikan suatu pemikiran serta jawaban yang detail pada suatu tema pembahasan

⁷⁵Yunahar Ilyas, *Kuliah Ulumul Quran*, Cet. 3 (Yogyakarta: Itqan Publishing, Desember, 2014), p.282.

⁷⁴ Hujair A. H. Sanaky, *Metode Tafsir: Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna atau Corak Mufassirin*, Al-Mawarid Edisi XVIII,, p. 279.

4) Penggunaan metode maudhui seorang pengkaji mampu menolak dan menghindar dari kesamaran dan kontradiksi yang ditemukan pada suatu ayat.⁷⁶

Langkah-langkah dalam menafsirkan menggunakan metode tafsir maudhui

- 1) Menentukan topic atau tema pembahasan
- 2) Mengumpulkan ayat-ayat yang terkait dengan tema pembahasan
- 3) Menyusun ayat-ayat tersebut yang berkaitan dengan turunnya ayat (asbabun nuzul)
- 4) Memperhatikan korelasi antar ayat
- 5) Membahas asbabun nuzul jika ada
- 6) Menyusun pembahasan dalam kerangka pembahasan yang sempurna
- 7) Melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis yang berkaitan dengan tema pembahasan
- 8) Mempelajari ayat-ayat secara keseluruhan dengan menghimpun ayat-ayat yang memilii pengertian yang sama, atau mengompromikan antar ayat dengan 'am dan khas', mutlaq-muqayyad.

Hujair A. H. Sanaky, Metode Tafsir: Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna atau Corak Mufassirin, Al-Mawarid Edisi XVIII, p. 282

9) Menafsirkan dan membuat kesimpulan menyeluruh terkait masalah.⁷⁷

a. Kelebihan dan kekurangan metode Maudhui

- 1) Kelebihan metode Maudhui
 - a) Pada metode ini merupakan cara termudah dan pendek dalam menggali hidayah Alquran
 - b) Dapat menjawab persoalan-persoalan hidup manusia secara praktis dan konsepsional berdasarkan petunjuk Alquran
 - Dengan menggunakan metode ini ayat-ayat yang terlihat bertentangan dapat ditemukan dalam satu kesatuan yang harmonis
 - d) Dapat menghayatai ketinggian *fasahah* dan *balaghah*nya bahasa Alquran
 - e) Menafsirkan ayat dengan ayat merupakan cara terbaik dalam tafsir.⁷⁸

D. Corak Tafsir Ilmi

Akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan usaha mufassir untuk memahami ayat-ayat Alquran yang sejalan dengan perkembangan

⁷⁸ Endad Musaddad, *Pemikiran Tafsir Perspektif Quraish shihab*, Cet. 1, (Serang: FUD Press, November 2010), p. 34

⁷⁷ Kementerian Agama RI, *Alquran dan Tafsirnya: Edisi Yang Disempurnakan*, Jakarta: Widya Cahaya, 2011, p. 71

ilmu.⁷⁹ Dalam menafsirkan ayat-ayat kauniyah para mufassir kontemporer banyak menggunakan metode tafsir tematik. Pada corak tafsir ilmi terdapat tiga metode yang saling melengkapi antara satu metode dengan metode lainnya, berikut penjelasan dari ketiga metode tersebut:

1. Metode Tematik

Metode tematik atau maudhui merupakan metode yang menafsirkan dengan meghimpun semua ayat dari berbagai surat yang berbicara tentang satu masalah tertentu. Atau dapat juga disebut sebagai metode yang membahas ayat-ayat Alquran yang sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan. Dengan metode maudhui seorang mufassir menghimpun ayat-ayat yang mengandung pengertian yang serupa. Mengkompromikan antara pengertian yang 'am dan khas, muqayyad dan muthlaq, mensinkronkan ayat-ayat yang kontradiktif, menjelaskan ayat naskh dan mansukh, dengan hal ini semua ayat tersebut bertemu pada satu muara tanpa perbedaan dan kontradiksi atau tindakan pemaksaan terhadap sebagian ayat.

⁷⁹ Yunahar Ilyas, *Kuliah Ulumul Quran*, Cet. 3 (Yogyakarta: Itqan Publishing, Desember, 2014, P. 284

Kementerian Agama RI, Alquran dan Tafsirnya: Edisi Yang Disempurnakan, Jakarta: Widya Cahaya, 2011,, p. 70

⁸¹ Hujair A. H. Sanaky, *Metode Tafsir: Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna atau Corak Mufassirin*, Al-Mawarid Edisi XVIII,, p. 279.

⁸²Yunahar Ilyas, *Kuliah Ulumul Quran*, Cet. 3 (Yogyakarta: Itqan Publishing, Desember, 2014), p.282.

Ali Hasan al-Aridl mengungkapkan urgensi metode maudhui pada era modern sebagai berikut:

- Dengan menghimpun ayat-ayat Alquran yang tersebar pada bagian surat dalam Alquran yang menjelaskan terkait suatu tema, dengan demikian ketika menggunakan metode maudhui mufassir dapat terhindar dari kesalahan
- Dengan menghimpun ayat-ayat Alquran seorang pengkaji dapat lebih mudah dalam menemukan segi relevansi dan hubungan antar ayat
- 3) Seorang pengkaji mampu memberikan suatu pemikiran serta jawaban yang detail pada suatu tema pembahasan
- 4) Penggunaan metode maudhui seorang pengkaji mampu menolak dan menghindar dari kesamaran dan kontradiksi yang ditemukan pada suatu ayat.⁸³

Langkah-langkah dalam menafsirkan menggunakan metode tafsir maudhui

- 1) Menentukan topic atau tema pembahasan
- 2) Mengumpulkan ayat-ayat yang terkait dengan tema pembahasan
- 3) Menyusun ayat-ayat tersebut yang berkaitan dengan turunnya ayat (asbabun nuzul)

⁸³ Hujair A. H. Sanaky, *Metode Tafsir: Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna atau Corak Mufassirin*, Al-Mawarid Edisi XVIII, p. 282

- 4) Memperhatikan korelasi antar ayat
- 5) Membahas asbabun nuzul jika ada
- 6) Menyusun pembahasan dalam kerangka pembahasan yang sempurna
- 7) Melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis yang berkaitan dengan tema pembahasan
- 8) Mempelajari ayat-ayat secara keseluruhan dengan menghimpun ayat-ayat yang memilii pengertian yang sama, atau mengompromikan antar ayat dengan 'am dan khas , mutlaq-muqayyad.
- 9) Menafsirkan dan membuat kesimpulan menyeluruh terkait masalah.⁸⁴

2. Metode Hermeneutik

Hermeneutika merupakan ilmu yang mempelajari tentang metode-metode penafsiran, hermeneutika filosofis, dan filsafat hermeneutis. Awalnya hermeneutik memiliki ruang lingkup teologi, setelah itu pada perkembangan selanjutnya hermeneutika memasuki wilayah kajian filsafat yang diprakarsai oleh seorang filsuf yang berasal dari Jerman Friedrich Schleiermacher yang dikenal sebagai penggagas

⁸⁴ Kementerian Agama RI, *Alquran dan Tafsirnya: Edisi Yang Disempurnakan*, Jakarta: Widya Cahaya, 2011, p. 71

⁸⁵ Rifki Ahda Sumantri, *Hermeneutika Fazlur Rahman Metode Tafsir Double Movement*, Jurnal Dakwah dan Komunikasi, Vol. 7 No. 1, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, Januari-Juni 2013), p. 2

hermeneutika umum.⁸⁶ Metode hermenetika menekankan antara teks, konteks, dan kontekstualisasi menjadi bagian dari kesadaran para mufassir klasik.⁸⁷

Menurut Sahiron Syamsudin aliran hermenetika terbagi menjadi tiga bagian diantaranya: Pertama Quasi, Obyektivis tradisionalis. Pandangan Alquran harus dipahami, ditafsirkan, serta diaplikasikan, sebagaimana halnya sesuai dengan Alquran ketika diturunkan oleh Nabi Muhammad saw dan disampaikan oleh para sahabat yang kala itu Alquran bukan hanya dibaca saja, melainkan ditafsirkan serta diaplikaskan pada kehidupan sehari-hari oleh Nabi Muhammad saw, jadi menurut aliran yang pertama ini menyatakan bahwa Alquran harus diaplikasikan dari semenjak turun hingga sekarang dan bahkan pada masa yang akan datang. Kedua Quasi Obyektifis Modernis. Menurut pandangan pada aliran ini adalah memandang penting makna asal, namun pada kelompok aliran ini menganggap makna asal sebagai pijakan awal untuk melakukan pembacaan terhadap. Yang ketiga aliran subyektiitas yang merupakan aliran yang meyakini penafsiran, dengan

⁸⁶ Erwin Suryaningrat, *Pendekatan Hermeneutik Dalam Studi Alquran (Studi Analisis Kritis Terhadap Pemahaman Nashr Hamid Dalam Bukunya Mafhum Al-Nash dan Dirasah fi Ulumul Quran)*, Journal At-Ta'lim (Vol. 13, No. 1, Januari 2014), p. 69

⁸⁷ Rifki Ahda Sumantri, *Hermeneutika Fazlur Rahman Metode Tafsir Double Movement*, Jurnal Dakwah dan Komunikasi, Vol. 7 No. 1, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, Januari-Juni 2013), p. 3

denikian pada aliran yang ketiga ini menganjurkan bahwa setiap generasi berhak untuk menafsirkan. ⁸⁸

3. Metode Semantik

Semantic merupakan ilmu yang mempelajari tentang makna yang terkandung dalam bahasa, kode, atau jenis lain dari representasi. ⁸⁹ Kata semantic menunjukkan pemahaman tentang masalah yang menjadi subyek dari banyak pertanyaan formal terkhususnya pada bidang semantic formal. ⁹⁰ Semantic merupakan teori tentang makna, dan merupakan studi tentang proses mental dalam aktivitas berkomunikasi. Semantic adalah sub disiplin linguistic tentang makna yang berasal dari berbagai bentuk symbol yang dimilikinya dalam suatu ungkapan yang dianggap memiliki medan makna. Berkaitan dengan medan makna yang berarti seperangkat unsur leksikal yang saling berhubungan secara makna. ⁹¹ Dengan demikian semantic berkaitan erat dengan penafsiran kauniyah karena pada dasarnya dalam menafsirkan tafsir kauniyah dibutuhkannya metode semantic.

⁸⁸ Rifki Ahda Sumantri, *Hermeneutika Fazlur Rahman Metode Tafsir Double Movement*, Jurnal Dakwah dan Komunikasi, Vol. 7 No. 1, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, Januari-Juni 2013), pp. 3-4

⁸⁹ Andi Rosadisastra, *Korelasi Sains Denan Agama: Menuju Tafsir Ayat Kauniyah Sebuah Metode Kolaborasi dalam Ranah Tafir Alquran*, Dinas Pendidikan Provinsi Banten, p. 158

Diambil dari http://www.gurupendidikan.co.id/pengertian-semantik-dan-contohnya-lengkap/ diakses pada 1 juli 2018

⁹¹ Diambil dari http://www.artikelsiana.com/2017/11/pengertian-semantik-unsur-jenis-manfaat.html diakses pada 1 juli 2018

BAB III LATAR BELAKANG TAFSIR ILMI KEMENTERIAN AGAMA 2012

A. Gambaran Umum Tafsir Ilmi Kementerian Agama

Pada zaman dahulu para ulama menjelaskan ilmu-ilmu tentang ketuhanan yang menjadi objek ilmu kalam dengan pendekatan filosofis, maka di zaman modern ini tafsir ilmi dapat menjadi model baru dalam mengenalkan Tuhan pada akal manusia modern dengan melalui pendekatan saintifk terhadap ayat-ayat yang mengandung isyarat ilmiah. Dengan hadirnya buku tafsir ilmi kementerian agama ini membawa urgensi tersendiri dalam bentuk apresiasi islam terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, sekaligus menjadi bukti bahwa agama dan ilmu pengetahuan tidak saling bertentangan. 92

Dalam penerbitan Tafsir ilmi Kementerian Agama pemerintah menaruh perhatian terhadap masyarakat muslim untuk meningkatkan kualitas kehidupan yang beragama yang sesuai dengan pasal 29 UUD 1945 yang menjabarkan dalam peraturan perundang-undangan, diantaranya peraturan Presiden No. 5 tahun 2010 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2010-2014, Salah satu sarana untuk meningkatkan kualitas pemahaman dan pengamalan agama terutama bagi umat islam yaitu dengan mengadakan penyediaan kitab suci Alquran dan tafsirnya.

⁹² Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, *Manfaat Benda-Benda Langit*, Cet. Pertama September 2010, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran), p. xii.

⁹³ Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, *Manfaat Benda-Benda* ..., V p. xi

Dengan terbitnya tafsir ilmi Kementerian Agama yang disusun oleh para tim khusus dibawah naungan Kementerian Agama yang ditanggung oleh pemerintah merupakan suatu apresiasi bagi umat muslim di Indonesia karena disusun langsung oleh seorang yang ahli dibidang ilmu tafsir. Dengan demikian dengan keberadaan buku Tafsir Ilmi Kementerian Agama ini dapat dijadikan sebuah referensi bagi pemula ataupun para pendidik yang berkeinginan untuk mempelajari ilmu pengetahuan sains dalam paradigma Alquran.

Makna Alquran melalui metode ilmu pengetahuan semakin menarik dikalangan ilmuwan karena temuan-temuan ilmu pengetahuan dan teknologi mutakhir banyak yang membuktikan kebenaran-kebenaran pernyataan dalam Alquran. Bahkan dalam Alquran terdapat banyak sekali informasi tentang ilmu pengetahuan dan teknologi yang terbukti melalui penelitian dan eksperimen. Dengan demikian menandai hubungan positif antara Alquran dengan ilmu pengetahuan.⁹⁴

Di era modern tafsir ilmi semakin popular dan meluas karena dipengaruhi oleh beberapa factor yaitu:

1. pengaruh kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan barat(eropa) terhadap dunia arab dan kawasan muslim

⁹⁴ Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, *Manfaat Benda-Benda* ..., p. xvii

- munculnya kesadaran untuk membangun rumah baru bagi peradaban islam setelah mengalami dualism budaya yang tercermin pada sikap dan pemikiran
- perubahan cara pandang muslim modern terhadap ayat-ayat Alquran, terutama ketika munculnya penemuan-penemuan ilmiah pada abad ke 20
- tumbuhnya kesadaran bahwa memahami Alquran dengan pendekatan sains modern mampu menjadi ilmu kalam baru.⁹⁵

1. Tim Penyusun Tafsir Kementerian Agama

Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI merupakan karya tim yang melibatkan banyak pihak tim pelaksana pada buku tafsir ilmi kementerian agama ini secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi dua tim yaitu tim syar'i dan tim kauni. Secara keahliannya terdapat dua tema besar pengetahuan yang dominan dalam penulisan karya Tafsir Ilmi Kementerian agama ini yang pertama mereka yang menguasai persoalan-persoalan kebahasaan Alquran dan hal-hal lain yang terkait dengan penafsiran seperti halnya asbabun nuzul, munasabah ayat, riwayat-riwayat dalam penafsiran dan disiplin ilmu-ilmu islam, sedangkan pada tim yang kedua mereka yang menguasai persoalan-persoalan saintifik seperti halnya fisika, kimia, biologi, astronomi, dan lain-lain. Pada kedua

-

⁹⁵ Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, *Manfaat Benda-Benda ...*, p. xxiii

kelompok tersebut melakukan kajian-kajian secara sinergi untuk menciptakan *ijtihad jama'i* dalam rangka membuat penafsiran-penafsiran ayat-ayat kauniyah. ⁹⁶

Penyusunan buku Tafsir Ilmi Kementerian Agama melibatkan beberapa para ulama dan para ilmuwan baik dari tim Lajnah Pentashihan Alquran, LIPI, LAPAN, Observatorium Bosscha, para ulama, akademisi, dan peneliti yang terlibat. Pada penyusunan buku Tafsir Ilmi Kementerian Agama ini yang terbagi menjadi dua tim diantaranya ada tim syari dan tim kauni, pada tim syar'i ini bertugas melakukan kajian-kajian ilmu pengetahuan dalam perspektif ilmu-ilmu keislaman, sedangkan pada tim kauni sendiri meneliti kajian-kajian dalam perspektif ilmu pengetahuan.

Tim kajian dan penyusunan tafsir ilmi terdiri atas para pakar dengan latar belakang keilmuwan yang berbeda dan dapat dibedakan dalam dua kelompok. Yang *pertama*, mereka yang meguasai persoalan kebahasaan dan hal lain yang terkait penafsiran alquran, seperti, asbabun nuzul, munasabah ayat, riwayat-riwayat dalam penafsiran, dan ilmu keislaman lainnya. *Kedua*, mereka yang menguasai persoalan-persoalan saintifik, seperti halnya, fisika, kimia, biologi, astronomi, dan lainnya. Pada kelompok pertama

⁹⁶ Muhammad Julkarnain, Epistemologi Tafsir Ilmi Kementerian Agama: Tumbuhan Dalam Perspektif Alquran dan Sains, p.4

⁹⁷ Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, *Manfaat Benda-Benda ...*, p. xviii

disebut dengan tim syar'i sedangkan yang kedua disebut dengan tim kauni. Pada keduanya bersinergi dalam bentuk ijtihad jama'i (ijtihad kolektif) untuk menafsirkan ayat-ayat kauniyah dalam alquran. 98

Tim penyusun Tafsir Ilmi Kementerian Agama tahun 2012 terdiri dari:

- a. Kepala Badan Litbang dan Diklat Kemeterian Agama RI (Pengarah)
- b. Kepala Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (Pengarah)
- c. Kepala Lajnah Pentashihan Alquran (Pengarah)
- d. Prof Dr. H. Heri Harjono (Ketua)
- e. Dr. H. Muchlis M. Hanafi, MA
 (Wakil Ketua)
- f. Dr. H. Muhammad Hisyam (Sekretaris)
- g. Prof. Dr. Arie Budiman (Anggota)

⁹⁸ Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, *Manfaat Benda-Benda* ..., V p. xiv

- h. Prof. Dr. H. Hamdani Anwar, MA
 (Anggota)
- i. Prof. Dr. H. Syibli Sardjaya, LML (Anggota)
- j. Prof. Dr. Thomas Djamaluddin (Anggota)
- k. Prof. Dr. H. Darwis Hude, M.Si (Anggota)
- Dr. H. Mudji Raharto
 (Anggota)
- m. Dr. H. Soemanto Imam Hasani (Anggota)
- n. Dr. H. Hoemam Rozie Sahil (Anggota)
- o. Dr. A. Rahman Djuwansyah (Anggota)
- p. Dr. Ali Akbar (Anggota)
- q. Ir. Dudi Hidayat, M.Sc (Anggota)
- r. H. Abdul Aziz Sidqi, M.Ag (Anggota)

Staf sekretariat terdiri dari:

- a. Dra Endang Tjempakasari M.LIB
- b. H. Zarkasyi MA
- c. H. Deni Hudaeny AA. MA
- d. Nur Mustajabah, S.Sos
- e. Liza Mahzumah S.Ag
- f. Sholeh S.Ag
- g. Moh Khoeron S.Ag
- h. Muhammad Fatichudin S.S.I.⁹⁹

Tim penyusun Tafsir Ilmi Kementerian Agama merupakan para ulama serta pakar dibidang keilmuan yang beragam, selain itu mereka juga berasal dari berbagai ilmu pengetahuan dari LIPI, LAPAN, dan ITB. Tafsir yang disusun secara kolektif lebih mempererat tali ukhuwah islamiyah, karena paham-paham yang dianut oleh beberapa kelompok ini digabung menjadi satu dalam sidang paripurna, sehingga perbedaan paham menyangkut persoalan-persoalan yang dapat memperkeruh itu dihindarkan dengan cara mengambil jalan tengah. ¹⁰⁰

2. Tujuan Penulisan Tafsir Ilmi Kementerian Agama

Endad Musadad, Studi Tafsir Di Indonesia: Kajian Atas Tafsir Krya Ulama Nusantara, Cet. 2, (Tangerang: Sintesis, Oktober 2012), p. 138

_

⁹⁹ Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, *Manfaat Benda-Benda ...*, p. xv

Alquran merupakan kitab suci yang berisikan ayat-ayat *tanziliyah* yang memiliki fungsi utama sebagai petunjuk bagi seluruh umat manusia baik itu hubungannya dengan Tuhan, manusia ataupun dengan alam raya, dengan demikian yang dipaparkan oleh Alquran tidak hanya masalah-masalah kepercayaan (akidah), hukum, ataupun pesan-pesan moral, akan tetapi terdapat petunjuk dalam memahami rahasia-rahasia alam ini. ¹⁰¹

Tuiuan Tafsir Ilmi kementerian agama vang diungkapkan oleh Kepala Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) pada sambutannya dibuku Tafsir Ilmi Kementerian Agama. Mengungkapkan bahwa tujuan tafsir ilmi pada buku tafsir yang diterbitkan oleh kementerian agama merupakan salah satu upaya memahami Alguran dengan metode ilmu pengetahuan, sehingga sering disebut sebagai "tafsir ilmi" yang tujuanya adalah menjadikan Alquran sebagai paradigma dan dasar yang memberikan makna spiritual pada ilmu pengetahuan dan teknologi, dengan memberi makna spiritual terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi sangat penting, ketika ilmu pengetahuan dan teknologi yang saat ini telah berkembang. 102

Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, *Manfaat Benda-Benda ...*, p. xix

Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, *Manfaat Benda-Benda* ..., p. xvii

Setiap muslim wajib mempelajari Alquran agar tidak beriman secara membabi buta akan tetapi dengan mempergunakan akal pikiran dalam memahami Alquran. Selain Alquran mengajak umat manusia untuk terus berdialog dengannya sepanjang masa. 103

3. Prinsip Dasar Penafsiran Tafsir Ilmi Kementerian Agama

Dalam upaya menjaga kesucian Alquran para ulama merumuskan beberapa prinsip dasar yang sepatutnya diperhatikan dalam menyusun sebuah tafsir ilmi. Berikut beberapa Prinsip Dasar Dalam Penafsiran Tafsir Ilmi Kementerian Agama :

- a. Memperhatikan arti kaidah-kaidah kebahasaan, sehingga tidak keliru dalam melakukan sebuah penafsiran.
- b. Memperhatikan konteks ayat yang ditafsirkan, Karen asurat-surat dan ayat-ayat alquran bahkan kata serta kalimatnya saling berkaitan dengan satu sama lain. Dalam memahami ayat-ayat alquran haruslah secara komprehensif bukan secara parsial.
- c. Memperhatikan hasil-hasil penafsiran dari Rasulullah yang merupakan pemegang otoritas tertinggi, para

_

Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, *Manfaat Benda-Benda ...*, p. xxi

sahabat, para tabi'in, dan para ulama tafsir, terutama ayat yang menyangkut yang akan dipahaminya, selain itu juga mampu memahami ilmu-ilmu alquran lainnya seperti halnya nasikh mansukh, asbabun nuzul, dan lainlain.

- Tidak menggunakan ayat-ayat yang mengandung isyarat ilmiah untuk menguhkumi benar atau tidaknya sebuah hasil penemuan ilmiah, sejatinya alguran memiliki fungsi yang jauh lebih besar dari sekedar membenarkan ataupun menyalahkan sebuah teori-teori ilmiah.
- kemungkinan e. Memperhatikan satu ataupun kata ungkapan yang mengandung banyak makna.
- f. Mampu memahami isyarat-isyarat ilmiah. Dalam memahami isyarat-isyarat ilmiah sebaiknya memahami betul segala sesuatu yang menyangkut objek bahasan ayat.
- g. Menurut sebagian para ulama menyarankan agar tidak menggunakan penemuan-penemuan ilmiah yang bersifat teori dan hipotesis, sebab dikhawatirkannya akan berubah. 104

B. Sumber Penafsiran Tafsir Ilmi Kementerian Agama

Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, Manfaat Benda-Benda ..., pp. xxvi-xxvii

Sumber penafsiran astronomi pada Tafsir Ilmi Kementerian Agama yang berjudul "Manfaat Benda-benda Langit" berasal dari ayatayat Alguran, asbabun nuzul, munasabah ayat, riwayat-riwayat dalam penafsiran dan disertai dengan penelitian ilmiah yang terlihat pada Tafsir Ilmi Kementerian Agama. Dengan demikian sesuai dengan metode tematik yang mengaitkan penafsiran Alquran dengan cara menghimpun ayat-ayat Alguran yang berkaitan, asbabun nuzul, 'amkhas, dan muthlaq-muqayyad yang terdapat pada Tafsir Ilmi Kementerian Agama terdapat contoh yang menunjukan bahwa salah satu penafsiran dalam tafsir kemenag ini adalah dengan menggunakan penelitian ilmiah yang memberikan penjelasan-penjelasan pada Tafsir Ilmi Kementerian Agama, diantaranya pada bab VI yang menjelaskan tentang Manfaat Gugusan Bintang pada pembahasan tersebut terdapat beberapa penelitian ilmiah yang berkaitan dengan manfaat benda langit untuk makhluk hidup dan juga untuk benda-benda yang terdapat di langit dan di bumi, pada pembahasan tersebut disertakan gambar yang mengaitkan posisi gugusan bintang yang menunjukkan keberadaaan benda-benda langit, berikut ayat-ayat Alquran yang berkaitan dengan manfaat gugusan bintang dan beberapa penelitian ilmiah yang dijelaskan pada tafsr ini.

Berikut tafsir yang menjelaskan manfaat benda-benda langit bagi penduduk bumi dan langit

أَلَمْ تَرَوْاْ أَنَّ ٱللَّهَ سَخَّرَ لَكُم مَّا فِي ٱلسَّمَوَاتِ وَمَا فِي ٱلْأَرْضِ وَأَسْبَغَ عَلَيْكُمْ نِعَمَهُ وَظَهِرَةً وَبَاطِنَةً وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يُجَلِدِلُ فِي ٱللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمِ وَلَا هُدًى وَلَا كِتَبٍ مُّنِيرٍ ﴿

Tidakkah kamu perhatikan Sesungguhnya Allah telah menundukkan untuk (kepentingan) mu apa yang di langit dan apa yang di bumi dan menyempurnakan untukmu nikmat-Nya lahir dan batin. dan di antara manusia ada yang membantah tentang (keesaan) Allah tanpa ilmu pengetahuan atau petunjuk dan tanpa kitab yang memberi penerangan. (QS. Luqman [31]: 20)

Tim penyusun tafsir ilmi mengemukakan perihal ayat tersebut bahwa selain matahari dan bulan, bintang dan galaksi merupakan benda-benda angkasa yang dapat disaksikan keberadaannya. Jika matahari, bumi, dan bulan sejauh ini masing-masing hanya berjumlah satu, sedangkan bintang dan galaksi merupakan benda-benda angkasa yang jumlahnya sangat banyak. Diperkirakan ada miliaran bintang dan galaksi yang tersebar di angkasa luas. Setiap malam bintang-bintang dan galaksi dapat kita saksikan di langit yang tidak terhitung luasnya.

Allah swt telah menundukkan semua benda langit, termasuk bintang-bintang dan galaksi-galaksi untuk kepentingan makhluk-Nya yang paling utama (manusia), dalam segala gerak dan wujudnya semua makhluk ciptaan-Nya selalu dikaitkan dengan kepentingan manusia. Terdapat salah satu ayat yang berkaitan dengan hal tersebut

Pada ayat tersebut mengisyaratkan bahwa matahari, bulan, bintang, galaksi, dan benda angkasa lain yang ada di langit ditundukkan Allah swt untuk kepentingan manusia. Keberadaan benda-benda tersebut dengan karakteristik masing-masing sesungguhnya merupakan sesuatu yang akan memberikan manfaat bagi keturunan adam. Demikian pula gerak dan perputaran yang selalu terjadi pada bendabenda itu tidak terjadi tanpa arah dan fungsi yang dapat dinikmati oleh penghuni alam raya. ¹⁰⁵

Selain itu tim penyusun Tafsir Ilmi Kementerian Agama juga mengemukakan terkait salah satu manfaat bintang yaitu sebagai penunjuk arah. Rasi crux misalnya dipergunakan untuk menentukkan arah selatan, sedangkan rasi ursa major dan rasi ursa minor untuk menentukkan arah utara. Banyak benda-benda langit termasuk bintang yang memiliki posisi tetap di angkasa. Dengan kondisinya yang

Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, *Manfaat Benda-Benda* ...,p. 143-145

_

demikian bintang dapat dimanfaatkan sebagai pembantu navigasi dan penunjuk arah suatu tempat. 106

Perujukan sumber melalui ilmu pengetahuan saintis merupakan upaya tim penyusun Tafsir Ilmi Kementerian Agama dalam memposisikan Alquran sebagai sesuatu yang dapat didekati dengan beragam ilmu pengetahuan agar sejalan dengan peradaban manusia sejatinya Alquran membutuhkan ilmu-ilmu pengetahuan lain untuk menjelaskan aspek-aspek semesta khususnya beragam fungsi dan manfaat astronomi.

C. Validitas Penafsiran Tafsir Ilmi Kementerian Agama

Validitas penafsiran merupakan suatu pembuktian pada penafsiran yang dilakukan oleh Tafsir Ilmi Kementerian Agama terdapat tiga jenis validitas penafsiran Tafsir Ilmi Kementerian Agama yaitu:

1. Teori Koherensi

Pada penilaian sebuah karya dibuktikan dengan cara menguji konsistensi aspek-aspek logis filosofis dengan proposisi-proposisi yang dibangun sebelumnya atau yang disebut dengan istilah internal. Pada konteks tafsir teori koherensi digunakan untuk menguji proposisi yangdibangun oleh mufassir. Terkait dengan teori ini pada prinsip-

-

Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, *Manfaat Benda-Benda ...*,p. 146

prinp penafsiran Tafsir Ilmi Kementerian Agama menunjukkan bahwa terdapat beberapa prinsip yang bekaitan dengan teori koherensi ini yaitu *Pertama* konteks ayat yang ditafsirkan menegaskan bahwa ayatayat Alquran bahkan kata dan kalimatnya saling berkaitan, sehingga pemahaman suatu ayat harus komprehensif dan tidak parsial. Terdapat banyak ayat-ayat Alquran yang diatfsirkan dengan mengambil istilahistilah yang kemudian dijelaskan menurut ilmu pengetahuan. *Kedua* terlihat dari penafsiran Rasulullah saw, Sahabat, Tabi'in, dan ulama tafsir, berdasarkan penelusuran terdapat tiga penafsiran dari ulama-ulama tafsir yaitu Ibnu Katsir, Zaghlul Najjar, dan Syeikh Abd Majid al-Zindani. ¹⁰⁷

2. Teori Korespondensi

Teori korespondensi dapat juga diartikan sebuah kesesuaian dengan yang ditafsirkan dengan lingkungan. Pada teori ini Tafsir Ilmi Kementerian Agama memiliki keterkaitan terhadap kondisi angkasa raya. Relevansi yang dapat terlihat jelas yaitu mengenai bintang dapat digunakan sebagai petunjuk dan dapat dimanfaatkan oleh

Muhammad Julkarnain, Epistemologi Tafsir Ilmi Kemenag: Tumbuhan Dalam Perspektif Alquran dan Sains, Jurnal Penelitian Keislaman, Vol. 1, No. 1, Januari 2014, (Bogor: Yayasan Pondok Entrepreneuship Pemuda dan Mahasiswa), p. 12

Muhammad Julkarnain, Epistemologi Tafsir Ilmi Kemenag: Tumbuhan Dalam Perspektif Alquran dan Sains, Jurnal Penelitian Keislaman, Vol. 1, No. 1, Januari 2014, (Bogor: Yayasan Pondok Entrepreneuship Pemuda dan Mahasiswa), p. 10

musafir bak didarat, laut maupun di udara, sehingga penafsiranpenafsiran yang seperti ini sangat dianjurkan.

3. Teori Pragmatisme

Pada teori ini digunakan untuk mengukur sejauh mana Tafsir Ilmi Kementerian Agama dapat memberikan kontribusi bagi pembacanya. Pada kenyataannya Tafsir Ilmi Kementerian Agama yang disusun oleh Kementerian Agama memberikan banyak kontribusi dalam membangun pandangan ilmiah terkait astronomi dan hal-hal yang melingkupinya. Secara praktis Tafsir Ilmi Kementerian Agama karya Kementerian Agama memberikan penjelasan terkait bintang dan terdapat banyak penjelasan secara rinci dalam perspektif agama maupun sains tentang hakikat, manfaat yang berkaitan dengan astronomi

D. Metode Dan Corak Tafsir Ilmi Kementerian Agama

Penafsiran terhadap ayat-ayat Alquran terus berkembang dan perbedaan paham diantara umat islam dalam memahami ayat Alquran semakin tidak terhindarkan, dalam literatur sejarah tafsir kata corak terjemahan dari kata *laun* yang berarti warna. Maka corak tafsir merupakan nuansa atau sifat khusus yang mewarnai sebuah penafsiran, karena pada dasarnya tafsir merupakan salah satu bentuk ekspresi

intelektual seorang mufassir ketika menjelaskan ayat-ayat Alquran. ¹⁰⁹ Setiap tafsir memiliki metode, corak, teknik dan sistematika masingmasing sesuai dengan tujuan dan kehendak mufasirnya, begitu pula yang terdapat pada Alquran dan tafsirnya karya Kementerian Agama. ¹¹⁰

Berikut beberapa penjelasan terkait metode dan corak penafsiran ayat astronomi Tafsir Ilmi Kementerian Agama:

1. Metode Penafsiran Tafsir Ilmi Kementerian Agama

Metode tafsir merupakan sebuah metode yang ditempuh oleh para mufassir dalam menafsirkan sebuah teks ayat. Dengan adanya metode tafsir memudahkan para mufassir dalam menafsirkan ayat-ayat suci alquran. Terutama tafsir ilmi, yang kita ketahui ada beberapa metode yang digunakan pada tafsir ilmi diantaranya yaitu: metode semantic, metode tematik, dan metode hermeneutik. Dari ketiga metode tafsir ilmi tersebut yang sering digunakan oleh para mufassir dalam melakukan penafsiran tafsir ilmi yaitu metode tematik.¹¹¹

Metode yang digunakan dalam penyusunan Tafsir Ilmi Kementerian Agama yaitu metode tafsir tematik, dengan

Endad Musadad, *Studi Tafsir Di Indonesia: Kajian Atas Tafsir Krya Ulama Nusantara*, Cet. 2, (Tangerang: Sintesis, Oktober 2012), p.141.

 $^{^{109}}$ Ali Aljufri, $Metodologi\ Tafsir\ Modern-Kontemporer,\ Vol. 2,\ No. 2,\ Juli-Desember 2014, p. 131.$

Andi Rosadisastra, *Korelasi Sains dengan Agama: Menuju Tafsir Ayat Kauniyah Sebuah Metode Kolaborasi Dalam Ranah Tafsir Al-Quran*, (Dinas Pendidikan Provinsi Banten), p. 157.

mengumpulkan beberapa ayat-ayat alquran yang berkaitan dengan topik pembahasan ilmu pengetahuan, yang selanjutnya dianalisis agar ditemukannya sebuah persoalan. Pada tafsir ilmi kementerian agama ini bahasannya menitikberatkan terhadap ilmu-ilmu pengetahuan terhadap alquran.¹¹²

Metode yang diterapkan dalam kajian ini hampir sama dengan yang digunakan dalam tafsir tematik yaitu dengan cara menghimpun ayat-ayat yang terkait dengan sebuah persoalan dan menganalisisnya sehingga dapat ditemukam pandangan alquran yang utuh menyangkut pesoalan tersebut. Metode yang digunakan pada tafsir ilmi kementerian agama ini lebih focus kepada kajian saintifik terhadap ayat-ayat kauniyah.¹¹³

2. Corak Penafsiran Tafsir Ilmi Kementerian Agama

Corak tasir merupakan orientasi atau kecenderungan mufassir dalam melakukan penafsirannya, corak tafsir telah melahirkan berbagai pendekatan dalam tafsir. Pada ushul tafsir

Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, *Penciptaan Bumi Dalam Perspektif Al-Quran dan Sains*, Cet. Pertama September 2012, (Jakarta: Kementerian Agama RI), p. xiii

Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, *Manfaat Benda-Benda Langit*, Cet. Pertama September 2010, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran), p. xiii

mengenal adanya tafsir dengan kecenderungan bahasa, politik, teologi, falsafi, fiqih, tasawuf, dan ilmi. 114

Buku tafsir ilmi kementerian agama yang berjudul "Manfaat Benda-Benda Langit Dalam Perspektif Alquran dan Sains" merupakan tafsir yang bercorak ilmi. Corak ilmi yang merupakan corak yang mengakibatkan kemajuan ilmu pengetahuan dan usaha penafsiran untuk memahami ayat-ayat Alquran yang sejalan dengan perkembangan ilmu.

E. Sistematika Penafsiran Tafsir Ilmi Kementerian Agama

Secara mekanis dalam penyusunan Tafsir Ilmi Kementerian Agama dilakukan melalui serangkaian kajian yang dilakukan secara kolektif dengan keterlibatan berbagai macam pakar dengan keahlian yang berbeda diantaranya adalah Lajnah Pentashihan Alquran, LIPI, LAPAN, Observatorium Bosscha, dan beberapa perguruan tinggi. Pada tim pengkaji ini terbagi menjadi dua bagian, *Pertama* Tim Syar'i yang berwenang sebagai mengkaji ayat-ayat Alquran melalui pendekatan ilmu-ilmu tafsir Alquran, *Kedua* Tim Kauni yang berwenang sebagai pengkaji ayat-ayat Alquran dalam perspektif ilmu pengetahuan dan teknologi. Secara teknis pada kajian ini dilakukan dengan tahapantahapan berikut:

¹¹⁵ Kementerian Agama RI, *Alquran dan Tafsirnya: Edisi Yang Disempurnakan*, Jakarta: Widya Cahaya, 2011, p. 76

_

Endad Musadad, *Studi Tafsir Di Indonesia: Kajian Atas Tafsir Krya Ulama Nusantara*, Cet. 2, (Tangerang: Sintesis, Oktober 2012),, p. 143

- 1. Menentukan Tema Kajian
- 2. Membagi tim sesuai dengan tema yang disepakati
- Mengundang pakar pada bidangnya sebagai narasumber untuk memberikan perspektif umum terkait tema yang dikaji
- 4. Melakukan kajian antar tim
- Melakukan beberapa kali siding pleno secara berkelanjutan untuk mendiskusikan hasil kerja masingmasing tim
- 6. Finalisasi hasil kajian untuk diterbitkan sebagai hasil karya Tafsir Ilmi Kementerian Agama. 116

Ditinjau dari sistematika yang digunakan dalam menafsirkan Alquran oleh tim penyusun Kementerian Agama, dalam penafsirannya Tafsir Ilmi Kementerian Agama sebagai berikut ¹¹⁷

- 1. Terlebih dahulu menjelaskan beberapa fakta ataupun teori yang berkaitan dengan astronomi
- 2. Mengumpulkan beberapa ayat-ayat yang berkaitan dengan astronomi

Muhammad Julkarnain, Epistemologi Tafsir Ilmi Kemenag: Tumbuhan Dalam Perspektif Alquran dan Sains, Jurnal Penelitian Keislaman, Vol. 1, No. 1, Januari 2014, (Bogor: Yayasan Pondok Entrepreneuship Pemuda dan Mahasiswa), p. 12

Endad Musadad, *Studi Tafsir Di Indonesia: Kajian Atas Tafsir Krya Ulama Nusantara*, Cet. 2, (Tangerang: Sintesis, Oktober 2012), p. 144

- 3. Disertakan terjemahan dari beberapa ayat-ayat sains yang berkaitan dengan tema pembahasan
- 4. Menjelaskan konteks penggalan ayat baik secara etimologi ataupun terminology
- 5. Menjelaskan asbabun nuzul (turunnya ayat)
- 6. Mengemukakan penafsiran ayat-ayat astronomi yang disertai dengan penjelasan ilmu pengetahuan saintifik.
- 7. Mengambil riwayat-riwayat penafsiran dari ulama-ulama tafsir

Dalam melakukan penafsiran tim penyusunan tafsir kemenag merujuk pada hasil-hasil penelitian saintifik, sehingga kebenaran tersebut dapat dibuktikan dengan ayat-ayat Alquran.

Berikut contoh penafsirannya

(ingatlah), ketika Yusuf berkata kepada ayahnya: "Wahai ayahku[118], Sesungguhnya aku bermimpi melihat sebelas bintang,

¹¹⁸ Bapak Yusuf a.s. ialah Ya'qub putera Ishak putera Ibrahim a.s.

matahari dan bulan; kulihat semuanya sujud kepadaku." (QS. Yusuf [12]: 4)

Terkait mimpi Nabi Yusuf as pada masa kecilnya, yang pada suatu malam memimpikan peristiwa yang menakjubkan. Dalam mimpinya melihat sebelas planet atau bintang, matahari dan bulan bersujud kepadanya, seraya menceritakan kepada ayahnya yakni Nabi Yaqub beliaupun tahu bahwa mimpinya itu bukanlah mimpi yang biasa. Nabi Yaqub yakin bahwa anaknya akan mengahadapi urusan penting dan kelak pada masa dewasanya akan menjadi pemimpin yang ditaati masyarakat, mereka akan patuh, tunduk dan hormat padanya, tidak terkecuali ayah, ibu, dan saudara-saudaranya sendiri. Nabi Yaqub berpendapat demikian karena beliau tahu bahwa sujudnya benda-benda langit dalam mimpi itu bukanlah dalam rangka menyembah Nabi Yusuf akan tetapi merupakan symbol dari ketundukan, kepatuhan, dan penghormatan.

Akan tetapi Menurut ilmu astronomi para pakar berpendapat bahwa ungkapan yang terdapat dalam ayat ini mengisyaratkan bahwa planet-planet dan bulan selalu akan berada didekat matahari, mereka akan menempati posisi disekeliling benda langit yang terbesar ini. benda-benda langit tersebut selalu mengiringinya dengan cara berputar pada orbit yang ada disekitarnya. Pada fenomena tersebut mengisyaratkan posisi matahari bagi semua benda langit. Dapat disimpulkanbahwa matahari merupakan inti dari nebula pembentuk tata

surya dengan demikian diketahui bahwa matahari merupakan pusat dari planet dan anggota tata surya lainnya.

Masing-masing planet di ruang angkasa memiliki jalur yang tetap, peredarannya mengelilingi matahari tidak pernah berubah. Jalurjalur yang dikenal denganorbit terbentang diseluruh langit yang sangat luas. Bukan hanya planet yang mengelilingi matahari, akantetapi terdapat banyak planet yang mengorbit bintang induknya.demikian pula dengan bintang yang memiliki orbit masing-masing mengitari pusat galaksi. 119 Berikut ayat yang berhubungan dengan orbit benda-benda langit

Demi langit yang mempunyai jalan-jalan[120], (QS. Ad-Dzâriyât [51]: 7)

Orbit yang telah ditetapkan pada masing-masing planet bergerak atau berputar mengelilingi matahari atau bintang induknya mereka selalu berada disekeliling matahari sesuai posisi masingmasing. Benda langit yang besar biasanya memiliki sateli-satelit yang berada disekelilignya. Contohnya bumi sebagai planet yang cukup

Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, *Manfaat Benda-Benda* ...,, p. 122

120 Yang dimaksud adalah orbit bintang-bintang dan planet-planet.

besar yang memiliki satelit selalu bergerak disekelilingnya, pada satelit tersebut disebut denganbulan dengan statusnya sebagai satelit. Bulan yang senantiasa mengiringi bumi dimana pun posisinya. Bulan selalu berputar mengelilingi bumi, ketika bumi berputar mengelilingi matahari, bulan juga bergerak mengiringinya. Maka dengan aktifitas seperti ini bulan memliki tiga gerakan sekaligus yaitu bergerak pada porosnya, gerak mengelilingi bumi dan bergerak mengikuti bumi mengelilingi matahari. Demikian halnya dengan planet-planet lain seperti Uranus, neptunus, saturnus dan lainnya. Bahkan diantara planet-planet memiliki satelit pengiring yang lebih dari satu, satrrnus yang memiliki pengiring sebanyak 17 satelit, Jupiter 16 satelit, Uranus 15 satelit, neptunus dan mars masing-masing 2 satelit, dan pluto serta bumi memiliki satelit 1.¹²¹

_

Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, *Manfaat Benda-Benda ...*,,pp. 123-124

BAB IV

ANALISIS PENAFSIRAN AYAT-AYAT ASTRONOMI MENURUT TAFSIR ILMI KEMENTERIAN AGAMA

A. Avat-avat Astronomi

Menurut kamus *Mujam Mufradat Alfaz al-Quran* astronomi disebut dengan *al-ilm al-falak* atau *al-ilm al-falak al-tabi'i.*¹²² al-falak yang berati perjalanan bintang atau pergerakan bintang, dengan demikian ilmu falak atau astronomi merupakan suatu bidang ilmu mengenai pergerakan atau perjalanan bintang. Dalam Alquran kata al-falak terdapat 2 bagian pada kata falak yang pertama berkaitan dengan ciptaan Allah yang beredar pada tempat edaran (falak) seperti halnya dalam firman Allah pada QS. Anbiya ayat 33

وَهُو ٱلَّذِي خَلَقَ ٱلَّيْلَ وَٱلنَّهَارَ وَٱلشَّمْسَ وَٱلْقَمَرَ كُلُّ فِي فَلَكِ يَسْبَحُونَ



¹²² Muhammad Fuād Abdul Baqy, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz Alqurān al Karîm*, (Beirut: Dâr al-Fikr, 1981), p. 526

¹²³ Kamarul Sukri, Mat Teh, *Ayat-ayat Astronomi Dalam Alquran dan Pandangan Hamka Berdasarkan Tafsir Ilmiy: Satu Tinjauan*, dkk, (2 Februari 2017 University Zainal Abidin , p. 5

Dan Dialah yang telah menciptakan malam dan siang, matahari dan bulan. masing-masing dari keduanya itu beredar di dalam garis edarnya. (QS. Anbiya [21]: 33)

Sedangkan pada perkataan falak yang kedua terdapat pada surat yasin ayat 40 yang mengatakan bahwa matahari tidak dapat mengejar bulan dan malam tidak dapat mendahului siang, seperti halnya dalam firman Allah

Tidaklah mungkin bagi matahari mendapatkan bulan dan malampun tidak dapat mendahului siang. dan masing-masing beredar pada garis edarnya. (QS. Yasin [36]: 40)

Selain itu dalam Alquran terdapat beberapa istilah yang berkaitan dengan astronomi diantaranya:

1. Al-Syamsy, yang terdapat dalam surat Yasin /36:38

Dan matahari berjalan ditempat peredarannya. Demikianlah ketetapan yang Maha Perkasa lagi Maha mengetahui. (QS. Yasin [36]: 38)

2. Al-Qamar, yang terdapat dalam surat Yasin/ 36:39

Dan telah Kami tetapkan bagi bulan manzilah-manzilah, sehingga (setelah Dia sampai ke manzilah yang terakhir) Kembalilah Dia sebagai bentuk tandan yang tua[124].(QS. Yasin [36]: 39)

3. Al-Najm, yang terdapat dalam surat An-Najm/ 53:01

Demi bintang ketika terbenam. (QS. An-Najm [53]: 1)

Dari berbagai macam istilah yang terkait dengan makna astronomi tersebut, maka kata *An-Najm* lah yang tepat dengan pembahasan ini. Kata *najm* diartikan sebagai bintang. Dalam alquran ada yang diungkapkan dalam bentuk tunggal (*an-najm*) dan ada pula yang berbentuk jamak nujûm. Kata *an-najm* adalah bentuk ism dari

.

Maksudnya: bulan-bulan itu pada Awal bulan, kecil berbentuk sabit, kemudian sesudah menempati manzilah-manzilah, Dia menjadi purnama, kemudian pada manzilah terakhir kelihatan seperti tandan kering yang melengkung.

najama-yanjumu yang berarti terbit atau tampak. Menurut Ar-Raghib Al-Ashfahani asal kata *an-najm* adalah bintang yang timbul atau tampak. Kata *an-najm* kadang-kadang kedudukannya sebagai ism, kadang-kadang sebagai mashdar, begitu juga kata nujûm kadang-kadang sebagai ism. Berikut uraian kata *an-najm* dan *an-nujum*

1. Kata اَلنُّجُومَ dalam Alquran terulang sebanyak 9 kali yaitu pada

QS. Al-An'am [6]: 97, QS. Al-A'raf [7]: 54, QS. An-Nahl [16]: 12, QS. Al-Hajj [22]:18, QS. Ash-Shaffat [37]:88, QS. Ath-Thuur [52]: 49, QS. Al-Waqiah [56]:75, QS. Al-Mursalat [77]:8-9, QS. At-Takwir [81]: 02

وَهُو ٱلَّذِي جَعَلَ لَكُمُ ٱلنُّنجُومَ لِتَهْتَدُواْ بِمَا فِي ظُلُمَ اللَّهِ وَٱلْبَحْر ۗ قَدْ

Dan Dialah yang menjadikan bintang-bintang bagimu, agar kamu menjadikannya petunjuk dalam kegelapan di darat dan di laut. Sesungguhnya Kami telah menjelaskan tanda-tanda kebesaran (Kami) kepada orang-orang yang mengetahui. (QS. Al-An'am [6]: 97)

إِنَّ رَبَّكُمُ ٱللَّهُ ٱلَّذِي خَلَقَ ٱلسَّمَاوَاتِ وَٱلْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامِ ثُمَّ ٱلشَّمَسَ وَٱلْقَمَرَ ٱلسَّعَوَىٰ عَلَى ٱلْعَرْشِ يُغْشِي ٱلَّيْلَ ٱلنَّهَارَ يَطْلُبُهُ وَ حَثِيثًا وَٱلشَّمْسَ وَٱلْقَمَرَ وَٱلْنَّجُومَ مُسَخَّرَتِ بِأَمْرِهِ مَ أَلْاً لَهُ ٱلْخَلْقُ وَٱلْأَمْنُ تَبَارَكَ ٱللَّهُ رَبُ ٱلْعَالَمِينَ وَٱلْنَّجُومَ مُسَخَّرَتِ بِأَمْرِهِ مَ أَلَا لَهُ ٱلْخَلْقُ وَٱلْأَمْنُ تَبَارَكَ ٱللَّهُ رَبُ ٱلْعَالَمِينَ



Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas 'Arsy[548]. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat, dan (diciptakan-Nya pula) matahari, bulan dan bintang-bintang (masing-masing) tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah. Maha suci Allah, Tuhan semesta alam. (QS. Al-A'raf [7]: 54)

وَسَخَّرَ لَكُمُ ٱلَّيْلَ وَٱلنَّهَارَ وَٱلشَّمْسَ وَٱلْقَمَرَ وَٱلنَّجُومُ مُسَخَّرَاتُ اللَّهُ مُسَخَّرَاتُ اللَّهُ مُسَخَّرَاتُ اللَّهُ فَاللَّهُ اللَّهُ لَا يَنتِ لِقَوْمِ يَعْقِلُونَ ﴾

Dan Dia menundukkan malam dan siang, matahari dan bulan untukmu. dan bintang-bintang itu ditundukkan (untukmu) dengan perintah-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang memahami (Nya), (QS. An-Nahl [16]: 12)

أَلَمْ تَرَ أَنَ اللّهَ يَسْجُدُ لَهُ مَن فِي السَّمَوَاتِ وَمَن فِي الْأَرْضِ وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ وَالنَّعْجُومُ وَالْجِّبَالُ وَالشَّجَرُ وَالدَّوَابُ وَكَثِيرُ مِّنَ وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ وَالنَّخُومُ وَالْجِّبَالُ وَالشَّجَرُ وَالدَّوَابُ وَكَثِيرُ مِّنَ اللَّهُ مَن أَلَا وَالشَّمْسُ وَالْقَمُ مِن مُّكْرِمٍ إِنَّ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِن مُّكْرِمٍ إِنَّ اللَّهُ يَفْعَلُ مَا يَشَاءُ هُ هَا لَهُ مِن مُّكْرِمٍ إِنَّ اللّهُ يَفْعَلُ مَا يَشَاءُ هُ الْهَا اللهُ اللهِ اللهُ اللهُ اللهُ اللهُ اللهُ اللهُ اللهُ اللهُ اللهُ اللهِ اللهُ الله

Apakah kamu tiada mengetahui, bahwa kepada Allah bersujud apa yang ada di langit, di bumi, matahari, bulan, bintang, gunung, pohon-pohonan, binatang-binatang yang melata dan sebagian besar daripada manusia? dan banyak di antara manusia yang telah ditetapkan azab atasnya. dan Barangsiapa yang dihinakan Allah Maka tidak seorangpun yang memuliakannya. Sesungguhnya Allah berbuat apa yang Dia kehendaki. (QS. Al-Hajj [22]:18)

Lalu ia memandang sekali pandang ke bintang-bintang.(QS. Ash-Shaffat [37]:88)

Dan bertasbihlah kepada-Nya pada beberapa saat di malam hari dan di waktu terbenam bintang-bintang (di waktu fajar). (QS. Ath-Thuur [52]: 49)

Maka aku bersumpah dengan masa turunnya bagian-bagian Al-Quran. (QS. Al-Waqiah [56]:75)

Maka apabila bintang-bintang telah dihapuskan, Dan apabila langit telah dibelah, (QS. Al-Mursalat [77]:8-9)

Dan apabila bintang-bintang berjatuhan, (QS. At-Takwir [81]: 02)

1. Kata ٱلنَّجُم dalam Alquran terulang sebanyak 4 kali yaitu dalam

QS. An-Nahl [16]: 12, QS. An-Najm [53]:01, (QS. Ar-Rahman [55]:06, dan QS. Ath-Thariq [86]:23

Dan (dia ciptakan) tanda-tanda (penunjuk jalan). dan dengan bintang-bintang Itulah mereka mendapat petunjuk. (QS. An-Nahl [16]: 12)

Demi bintang ketika terbenam.(QS. An-Najm [53]:01)

Dan tumbuh-tumbuhan dan pohon-pohonan Kedua-duanya tunduk kepada nya.(QS. Ar-Rahman [55]:06)

Tahukah kamu Apakah yang datang pada malam hari itu? (Yaitu) bintang yang cahayanya menembus, (QS. Ath-Thariq [86]:23)

B. Penafsiran Ayat-ayat Astronomi di Tafsir Ilmi Kementerian Agama

Setelah mengetahui ayat-ayat yang berkaitan dengan astronomi, berikut akan dijelaskan penafsirannya menurut para ahli tafsir.

Dalam Alquran Menjelaskan bahwa tidak ada satu makhluk yang diciptakan tanpa memiliki suatu tujuan tertentu termasuk bendabenda yang terdapat di angkasa raya. Berikut penafsiran terkait manfaat bintang bagi kehidupan

1. Bintang Sebagai Penghias Langit

Sesungguhnya Kami telah menghias langit yang terdekat dengan hiasan, Yaitu bintang-bintang, (QS. Ash-Shaafat [37]: 6)

Al-kawakib merupakan bentuk jamak plural dari *kaukab* yang berarti bintang atau planet, dengan demikian *al-kawakib* artinya bintang-bintang atau planet-planet.

Bintang atau planet merupakan benda-benda langit yang berbeda hakikatnya jika bintang memiliki cahaya sendiri, maka planet tidak memiliki cahaya. Bintang dan planet dapat disaksikan terutama pada malam hari, akan tetapi pada siang hari bintang dan planet tidak dapat disaksikan dikarenakan kalah dengan cahaya matahari.

Pada ayat tersebut menjelaskan salah satu bukti kekuasaan Allah swt yang menjelaskan bahwa bintang dan planet merpakan hiasan langit, yang keduanya merupakan benda-benda langit yang terlihat berkelap kelip di angkasa raya. Pada kenyataan tersebut mengisyaratkan bahwa pada keduanya diciptakan dengan kondisi yang beragam. Diantaranya ada yang besar dan memiliki cahaya kuat sehingga dapat menerangi seluruh penjuru angkasa dan yang lainnya ada yang kecil sehingga cahayanya hanya memancar pada kawasan yang tidak begitu luas. 125

Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, *Manfaat Benda-Benda* ..., p. 120

Pada ayat tersebut juga menjelaskan bahwasannya langit dunia merupakan langit terdekat yang dihiasi bintang-bintang yang berkelapkelip. Ayat ini juga menyebutkan bahwa hiasan langit disebut dengan istilah kawakib merupakan bentuk jamak dari kaukab yang berarti bintang-bintang..

Ayat tersebut menyebutkan sekelumit manfaat bintang-bintang yang gemerlapan di angkasa raya. Allah swt berfirman "Sesungguhnya Kami, Yakni Allah Yang Maha Esa, telah menghias langit yang terdekat yang terletak tidak jauh dari bumi dengan hiasan bintangbinitang gemerlapan dengan ukuran dan posisi yang berbeda dan Kami memeliharanya dengan pemeliharaan yang sempurna dari setiap setan yang sangat durhaka. 126

Al-Biga'i menggarisbawahi bahwa penghias langit oleh ayat diatas dijadikan sebagai salah satu tujuan pokok, bukan sebagai tujuan sampingan ataupun kebetulan pada kesan ini diperoleh dari adanya kata penghubung dan tanpa ada sesuatu yang dihubungkan, tetapi langsung menyatakan wa hifzhan yang artinya dan pemeliharaan.

Pada ayat diatas menjelaskan terkait bintang merupakan benda langit yang menghiasi langit. Cukup menarik dalam pembahasan ayatayat yang berkaitan dengan astronomi imi karena disertakan beberapa data saintifik yang dijelaskan oleh tim penyusun tafsir ilmi kementerian

 $^{^{126}}$ M Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah: Pesan Kesan dan Keserasian Alguran Vol 11, Cet. IV, (Jakarta:Lentera Hati, Oktober 2011), p. 217

agama yang menunjukkan bahwa langit dunia merupakan langit terdekat yang dihiasi bintang-bintang yang berkelap-kelip.

Kemudian Allah menambahkan lagi bukti-bukti tentang kekuasaan-Nya yaitu bahwa Allah swt telah menghias langit dengan planet-planet yang demkian indah. Barangsiapa memandang langit diwaktu malam yang cerah dan penuh bintang srta bulan yang bersinar lemah semestinya merasa sangat takjub dan dari mulutnya kan terucap kata-kata Allahu Akbar Allah Maha Besar. 127

Adapun ayat lain yang menjelaskan terkait penghias langit, Firman Allah swt

Sesungguhnya Kami telah menghiasi langit yang dekat dengan bintang-bintang, dan Kami jadikan bintang-bintang itu alat-alat pelempar syaitan, dan Kami sediakan bagi mereka siksa neraka yang menyala-nyala. (QS. Al-Mulk [67]: 5)

¹²⁷ Kementerian Agama RI, *Alquran dan Tafsirnya: Edisi Yang Disempurnakan juz 22-24 jlid 8*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011) , p. 263

Allah menyebutkan hiasan langit sebagai *masabih* bintang-bintang sebagai pelita-pelita mengisyaratkan bahwa benda-benda tersebut memiliki cahaya yang dapat terlihat pada waktu malam. Menurut ilmu astronomi benda-benda langit terbagi menjadi dua, diantaranya yaitu yang pertama, benda-benda langit yang memiliki cahaya disebut dengan bintang, sedangkan yang kedua, benda-benda langit yang tidak memiliki cahaya disebut dengan planet.

Dengan demikian ketika suatu objek angkasa disebut sebagai bintang, maka benda-benda tersebut termasuk kelompok yang memiliki cahaya sendiri, karena bentuknya yang begitu kecil dibandingkan matahari serta letak pada bintang itu yang jauh dari bumi, maka benda-benda langit tesebut terlihat sangat kecil dengan cahaya yang berkelap-kelip

Bintang-bintang merupakan benda-benda langit yang tersebar di angkasa raya. Pada malam hari dapat kita saksikan keberadaan bintang-bintang dengan cahaya yang berkelap-kelip. Dan diantara bintang-bintang terdapat yang menyendiri terpisah dari yang lain, dan adapulat yang berkelompok sehingga dapat terbentuk pola tertentu ¹²⁸

Allah menerangkan bahwa Dia-lah yang menciptakan seluruh langit secara bertingkat di alam semesta. Pada tiap-tiap benda alam sekan terapung kokoh di tengah-tengah jagat raya tanpa ada tiang-tiang

Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, *Manfaat Benda-Benda* ..., pp. 157-158.

yang menyangga dan tanpa ada tali temali yang mengikatnya. Pada tiap-tiap langit menempati ruangan yan telah ditentukan baginya dan ditengah-tengan jagat raya dan masing-masing lapisan tersebut terdiri atas begitu banyak planet yang tidak terhitung jumlahnya . pada tiap-tiap planet berjalan megikuti garis edar yang telah ditentukan baginya. 129

Allah menegaskan bahwa Dia-lah vang Mahakuasa Mahaagung yang telah menghias langit yang terdekat ke bumi dengan matahari yang bercahaya terang pada siang hari, serta bulan dan bintang-bintang yang bersinar pada malam hari. Langit yang berhiaskan matahari, bulan serta bintang-bintang yang bersinar yang terlihat jelas oleh manusia seperti halnya rumah yang berhiaskan lampu-lampu yang gemerlapan saat malam hari sehingga dapat menyenangkan hati bagi siapa saja yang memandangnya. Bintang-bintang yang menghiasi langit dapat menimbulkan nyala api yang dapat digunakan untuk melempari setan terkutuk yang mencuri pembicaraan penduduk langit. Sebagian ulama menafsirkan ayat ini bahwa bintang-bintang sebagai hiasan dunia dan untuk menimbulkan rezeki bagi manusia dengan adanya siang dan malam dengan segala macam manfaatnya yang dapat diperoleh darinya. 130

¹²⁹ Kementerian Agama RI, *Alquran dan Tafsirnya: Edisi Yang Disempurnakan juz 22-24 jlid 10*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), p. 226

¹³⁰ Kementerian Agama, *Alquran dan Tafsirnya: Edisi Yang Disempurnakan, Jil. 10*, Jakarta: Widya Cahaya, 2011, p. 230

Qatadah mengatakan bahwa Allah menciptakan bintang-bintang dengan tiga tujuan diantaranya: yang pertama, untuk hiasan langit, yang kedua untuk pelempar setan, yang ketiga untuk menjadi petunjuk arah bagi para musafir yang sedang dalam melakukan perjalanan baik di darat, di laut maupun di angkasa. Demikianlah Allah menciptakan bintang-bintang yang menghiasi alam raya yang tidak terhitung jumlahnya yang dapat dimanfaatkan oleh manusia serta makhluk lainnya. ¹³¹

2. Garis Edar Bintang-bintang

Demi langit yang mempunyai jalan-jalan[¹³²], (QS. Adz-Dzariyât [51]: 7)

Kata *dzat* yang berarti "memiliki" sedangkan *al-hubuk* jamak dari kata *al-habku* dan *al-habikah* merupakan sebuah kata dari *habaka-yahbuku-habkan* kata *habaka* maknanya "mengencangkan jalinan" kn yang ditenun dengan rapat dan padat disebut dengan mahbuk yang diambil dari kata habikah yang berarti jalur-jalur diatas pasir akibat

¹³¹ Kementerian Agama, *Alquran dan Tafsirnya: Edisi Yang Disempurnakan, Jil. 10*, Jakarta: Widya Cahaya, 2011, p. 231

Yang dimaksud adalah orbit bintang-bintang dan planet-planet.

angin yang bergerak diatasnya. Menurut Ibnu Abbas *al-hubuk* artinya "yang memiliki keindahan kemegahan keelokan, dan kokoh.¹³³

Pada orbit yang telah ditetapkan masing-masing planet bergerak atau berputar mengelilingi matahari atau bintang. Benda-benda langit tersebut selalu mengitari matahari yang tentunya sesuai dengan tempat peredarannya masing-masing. Benda-benda langit yang memiliki ukuran besar biasanya memiliki satelit-satelit yang berada disekelilingnya contohnya bumi yang merupakan planet cukup besar yang juga memiliki satelit yang cukup besar dan juga memiliki satelit yang bergerak mengelilinginya. Pada satelit tersebut disebut sebagai bulan yang statusnya satelit, bulan senantiasa mengelilingi bumi dimanapun posisinya. Bulan juga selalu mengelilingi bumi saat bumi berputar mengelilingi matahari, bulan juga bergerak mengelilinginya. Dengan demikian bulan memiliki tiga gerakan sekaligus diantaranya ia bergerak berputar pada porosnya, gerak mengelilingi bumi, dan bergerak mengikuti bumi mengelilingi matahari. Demikian halnya dengan planet-planet lain seperti halnya neptunus, Uranus, saturnus, dll yang memiliki satelit pengiring lebih dari satu.

Rotasi planet termasuk bumi yang merupakan salah satu hokum alam yang diciptakan Allah, segala yang diciptakan-Nya memiliki suatu manfaat, tujuan serta hikmah bagi seluruh makhluk terutama manusia. Akibat perputaran pada benda-benda langit tersebut mengakibatkan terjadinya perputaran antara siang dan malam pada semua planet. Pada hal yang demikian memiliki tujuan dan manfaat, firman Allah yang menyatakan:

 133 Kementerian Agama, Alquran dan Tafsirnya: Edisi Yang Disempurnakan, Jil. 10, Jakarta: Widya Cahaya, 2011, p. 456

وَمِن رَّحْمَتِهِ عَعَلَ لَكُمُ ٱلَّيْلَ وَٱلنَّهَارَ لِتَسْكُنُواْ فِيهِ وَلِتَبْتَغُواْ مِن

فَضْلِهِ ـ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿

Dan karena rahmat-Nya, Dia jadikan untukmu malam dan siang, supaya kamu beristirahat pada malam itu dan supaya kamu mencari sebahagian dari karunia-Nya (pada siang hari) dan agar kamu bersyukur kepada-Nya.(QS. Qashash [28]:73)

Pada lafadz *rahmatihi* merupakan gabungan dari dua kata antara rahmat dan hi. Pada kata yang rahmat berasal dari kata *rahima-yarhamu-rahmatan* maknanya mengasihi atau menyayangi. Sedangkan pada kata *hi*merupakan kata ganti yang berarti "nya" yang menunjuk kepada Allah dengan demikian pada pada lafadz rahmatihi maknanya kasih sayang Allah swt. Kasih sayang Allah yang dianugerahkan kepada seluruh makhluk dalam setiap perbuatan dan penciptaan-Nya. Terjadinya siang dan malam merupakan salah satu ciptaan-Nya yang memiliki manfaat serta tujuannya. Bumi yang dijadikan malam tujuannya agar penduduk bumi dapat beristirahat, sedangkan siang diciptakan agar penduduk bumi dapat melakukan aktivitasnya.

Pada ayat tersebut menjelaskan salah satu rahmat Allah kepada semua makhluk, keseluruhan alam semesta ini merupakan ciptaan-Nya yang begitu indah, dengan begitu Allah menyayangi serta mengasihi mereka. Allah mencintai semua makhluknya tanpa terkecuali. Adapun salah satu bentuk dari kasih sayang Allah dengan menciptakan siang dan malam. Pada pergantian siang dan malam disebabkan oeh rotasi atau pergerakan planet pada sumbunya. (hal 125)

3. Manfaat Bintang Sebagai Penunjuk Arah

Dan (dia ciptakan) tanda-tanda (penunjuk jalan). dan dengan bintang-bintang (QS. An-Nahl [16]:16)

Ayat ini menjelaskan bahwa bintang-bintang yang tersebar di angkasa raya dapat dijadikan sebagai petunjuk baik dalam menentukan arah maupun waktu. Seorang nelayan, musafir atau orang yang memiliki profesi yang harus berpindah dari satu tempat ke tempat lain yang memerlukan petunjuk terlebih lagi jika malam hari yang memungkinkan sampai ketempat tujuannya.

Terdapat dua kelompok bintang-bintang yang bertebaran di angkasa raya yang tetap pada posisinya dan yang berubah-ubah posisinya. Kelompok yang pertama dapat dijadikan sebagai petunjuk arah, sedangkan pada kelompok yang kedua tidak dapat dijadikan sebuah petunjuk arah karena adanya pergerakan yang aktif bintangbintang yang dapat dijadikan sebuah petunjuk arah disebut sebagai rasi bintang salib selatan (*As-Salib al-Janubiy*) atau *Southern Cross*. Dalam menetukan arah bintang yaitu dengan menarik garis lurus dari *gamma cruxl* ke *alpha cruxl* dan memotong ufuk. Pada titik perpotongan tersebut antara garis-garis itu adalah arah selatan. Sedangkan pada bintang lainnya dinamakan rasi bintang biduk atau beruang besar (*ursa major atau ad-dub al-akbar*) cara menentukan petunjuk arah dengan rasi ini yaitu dengan menarik garis lurus dari *beta ursa majorise* dan memotong ufuk pada titik perpotongannya disebut dengan titik utara.

Bintang-bintang dapat dijadikan sebagai petunjuk arah dalam kegelapan di darat ataupun di laut hal ini menunjukkan bahwa bintang-bintang dapat dimanfaatkan sebagai indikator navigasi baik dalam perjalanan di darat maupun di laut. Bukti kekuasaan Allah yang dapat mengatur dan menetapkan benda-benda langit sebagai penunjuk arah. Allah menetapkan posisi bintang-bintang sedemikian rupa tedapat bintang-bintang yang bergerak dan adapula yang tetap pada posisinya. ¹³⁴

Berpedoman pada posisi rasi-rasi bintang, sehingga para astronot dapat menentukan arah untuk menuju planet mars, yupiter, neptunus dll, sedangkan *stellar navigaton* dapat membantu astronot dalam

Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, *Manfaat Benda-Benda ...*, p. 148

menentukan arah untuk kembali ke bumi. Tanpa adanya petunjuk dari bintang-bintang mustahil pesawat antariksa dapat kembali ke bumi. ¹³⁵

Selain sebagai penentu arah bintang juga berfungsi sebagai penentu waktu dengan memperhatikan posisi bintang, orang-orang yang menguasai ilmu perbintang dapat menentukan waktu-waktu yang berjalan, seperti halnya dalam firman-Nya

Dan Dialah yang menjadikan bintang-bintang bagimu, agar kamu menjadikannya petunjuk dalam kegelapan di darat dan di laut. Sesungguhnya Kami telah menjelaskan tanda-tanda kebesaran (Kami) kepada orang-orang yang mengetahui. (QS. Al-An'am [9]:97)

Bintang-bintang yang begitu banyak jumlahnya di angkasa raya memiliki banyak sekali manfaat diantaranya sebagai pedoman penunjuk arah dari massa lalu sampai dengan sekarang ini bahkan pada masa yang akan datang. Musafir maupun pelaut selalu berpedoman pada tata letak bintang dalam rasi bintang tertentu juka akan

Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, *Manfaat Benda-Benda* ..., p. 149

menentukan perjalanan. Dalam ayta ini Allah menegaskan manfaat benda-benda langit merupakan suatu kekuasaan Allah. ¹³⁶

Bintang-bintang yang tersebar di ruang angkasa yang begitu luas dapat digunakan sebagai penunjuk arah dan penetap waktu. Pada bintang-bintang yang dapat digunakan yaitu yang letaknya tetap (*fixed stars*) bintang-bintang yang bercahaya sendiri dan memiliki rasi (*konstelasi*) yang tetap. Sedangkan pada bintang-bintang yang bergerak (*as-sayyarat*) tidak dapat dijadikan sebagai penentu waktu dikarenakan selalu bergerak dan berpindah ke *konstelasi* bintang lain. Bintang-bintang yang berkumpulan disebut dengan rasi dan rasi-rasi bintang berjumlah 12 rasi bintang diantaranya *haml* (aries), *tsaur* (taurus), *jauza* (aries), *saratan* (cancer), *asad* (leo), *sunbulah* (virgo), *mizan* (lilbra), *aqrab* (scorpio), *qaus* (sagitarius), *jady* (capricorn), *dalw* (aquarius), dan *hut* (pisces). ¹³⁷

Selain sebagai penunjuk waktu bintang-bintang juga dapat dijadikan sebagai petunjuk datangnya musim. Cara mengetahuinya yaitu dengan memperhatikan kedudukan matahari diantara bintang-bintang tersebut. Untuk menunjukkan bahwa bintang-bintang sebagai penentu waktu dengan melihat terbenamnya kelompok bintang dengan matahari yang secara bersamaan. Saat matahari dan *haml* (aries) terbenam bersamaan maka pada saat tanggal 21 maret menunjukkan

Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, *Manfaat Benda-Benda ...*, p. 11

Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, *Manfaat Benda-Benda ...*, p. 150

awal musim semi, jika matahari terbenam bersamaan dengan rasi *saratan* (cancer) maka pada saat itu tanggal 21 juni menunjukkan datangnya awal musim panas, jika matahari tebenam bersamaan dengan rasi mizan (libra) maka pada saat itu tanggal 22 desember dan menunjukkan awal musim dingin. Musim-musim yang ditandai dengan tanggal tersebut berlaku didaerah yang berada di utara khatulistiwa, sedangkan kawasan yang berada disebelah selatan khatulistiwa berlaku kebalikan dari musim yang sedang melanda di kawasan utara khatulistiwa.¹³⁸

Dan Dia-lah yang menciptakan bintang-bintang agar kalian dapat mengetahui arah yang hendak dituju dengan melihat letaknya ditengah kegelapan malam darat maupun laut, telah Allah ciptakan sebagai bukti kasih sayang-Nya terhadap manusia untuk mempermudah baginya. Pada awal peradaban umat manusia sampai dengan sekarang benda-benda langit merupakan tanda penunjuk perjalanan manusia baik di darat maupun di laut. Dengan meneropong matahari, bulan, dan bintang-bintang, terutama pada bintang yang tidak bergerak atau tetap pada posisinya yang dapat dijadikan sebagai penentu arah saat bepergian. ¹³⁹

Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, *Manfaat Benda-Benda* ..., p. 151

¹³⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan Ksan dan keserasian Alquran, jilid 1*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002, p.

4. Bintang Sebagai Penunjuk Luasnya Langit

Demi langit yang mempunyai gugusan bintang, (QS. Al-Buruj [85]: 1)

Kata *al-buruuj* (dengan alif lam) disebutkan hanya sekali dalam Alquran, sedangkan (tanpa alif lam) terulang sebanyak tiga kali dalam Alquran yaitu pada QS An-Nisa/4: 78 yang maknanya "benteng", QS. Al-Hijr/15: 16 yang artinya "gugusan bintang", dan QS. Al-Furqan/25: 61 yang artinya "gugusan bintang". Kata al-buruj merupakan bentuk jamak dari kata *al-burj* yang berarti "sesuatu yang tampak" yang artinya "bangunan besar" seperti halnya benteng atau istana yang tinggi, karena besar dan tingginya bangunan menjadi tampak dengan jelas.para ulama memahami kata *al-buruj* yang artinya "gugusan bintang di langit"yakni bintang yang tampak di langit dalam bentuk yang beragam dan terbagi atas du abelas macam yang masing-masing disebut dengan rasi. Bumi dan benda-benda langit lain akan melewati gugusan-gugusan bintang setiap kali berputar mengelilingi matahari. ¹⁴⁰

Alah bersumpah dengan langit yang memliki gugusan bintangbintang yang luar biasa banyak sebagian darinya merupakan kelompok

¹⁴⁰ Kementerian Agama, *Alquran dan Tafsirnya: Edisi Yang Disempurnakan, Jil. 10*, Jakarta: Widya Cahaya, 2011, p. 610

yang sangat besar dan sebagian yang lain merupakan kelopmpok yang relative kecil. Yang sebagian letaknya sangat jauh dengan bumi sehingga cahayanya dalam perhitungan biasa. Ayat tersebut menejlaskan bahwa keberadaan gugusan bintang-bintang di langit, jika bintang-bintang dan gugusannya demikian banyak maka langit atau alam semesta menjadi wahana keberadaannya. Luasnya langit berbanding lurus dengan banyaknya gugusan bintang.¹⁴¹

Maka Dia menjadikannya tujuh langit dalam dua masa. Dia mewahyukan pada tiap-tiap langit urusannya. dan Kami hiasi langit yang dekat dengan bintang-bintang yang cemerlang dan Kami memeliharanya dengan sebaik-baiknya. Demikianlah ketentuan yang Maha Perkasa lagi Maha mengetahui. (QS. Fushshilat [41]:12

Penciptaan langit yang disempurnakan menjadi tujuh lapis yang dilakukan dalam dua massa yang merupakan sepertiga dari penciptaan seluruh makhluk termasuk langit, bumi, dan semua yang ada diantara

_

Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, *Manfaat Benda-Benda ...*, p. 155

keduanya.¹⁴² Allah menyempurnakan langit hingga tujuh lapis dalam jangka dua massa, pada setiap langit dihiasi dengan binang-bintang. Pada lagit yang dekat dengan bumi dihiasi bintang-bintang yang menyala

Sesungguhnya Kami telah menghias langit yang terdekat dengan hiasan, Yaitu bintang-bintang, (QS. Ash-Shaaffat [36]:6)

Langit dunia merupakan langit yang terdekat yang dihiasi dengan bintang-bintang yang berkelap-kelip. 143

Sesungguhnya Kami telah menghiasi langit yang dekat dengan bintang-bintang, dan Kami jadikan bintang-bintang itu alat-alat

Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, *Manfaat Benda-Benda* ..., p. 157

Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, *Manfaat Benda-Benda ...*, p. 156.

pelempar syaitan, dan Kami sediakan bagi mereka siksa neraka yang menyala-nyala. (QS. Al-Mulk [67]: 5)

Penyebitan bintang-bintang sebagai pelita mengisyaratkan bahwasannya bintang memiliki cahaya yang dapat dilihat pada waktu malam hari. Menurut ilmu astronomi benda-benda langit terbagi menjadi dua yang pertama benda langit yangtidak memilii cahaya yang disebut dengan planet, sedangkan yang kedua benda langit yang memiliki cahaya atau yang diseut dengan bintang. Bintang-bintang nerupakan benda langit yang tersebar di angkasa raya yang begitu luas yang dapat disaksikan keberadaannya dengan cahayanya saat malam hari. Dan diantara bintang-bintang tersebut terdapat yang menyendiri dan adapula yang terpisah dengan yang lainnya. Dan adapula yang berkelompok sehingga membentuk suatu pola tertentu. Dan pada bintang-bintang yang berkelompok yangbegitu banyak jumlahnya disebut sebagai gugusan bintang.¹⁴⁴



Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, Manfaat Benda-Benda ...,, p. 158

Maha suci Allah yang menjadikan di langit gugusan-gugusan bintang dan Dia menjadikan juga padanya matahari dan bulan yang bercahaya. (QS. Al-Furqaan [25]:61)

Allah menerangkan kekuasaan-Nya dalam mencipatakan alam semesta yang meliputi langit, bumi, dan seluruh isinya dalam waktu enam masa. Hal ini membuktikan bahwa Allah memerintahkan manusia untuk sujud dan beribadah hanya kepada-Nya. Dengan ayat ini menjelaskan bahwa penciptaan gugusan bintang sebagai penghias langit, sedangkan matahari sebagai penerang alam semesta dengan cahayanya yang begitu kuat. Pada bulan sebagai penerang bumi dan lainnya saat malam hari yang dihasilkan dari pantulan cahaya sinar matahari yang diterimanya.

Gugusan bintang merupakan benda-benda langit yang memiliki cahaya sendiri dan letaknyapun begitu jauh dengan bumi begitupula dengaa bentuknya yang jauh lebih kecil dari matahari sehingga cahaya yang dimiliki tidak begitu kuat dan pada akhirnya gugusan bintang hanya terlihat saat malam hari saja saat cahaya matahari beralih ketempat yang lain. Dengan demikian pantaslah jika gugusan bintang disebut sebagai penghias langit dengan cahayanya yang berkelap-kelip yang terlihat begitu indah saat malam hari .¹⁴⁵

_

Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, *Manfaat Benda-Benda ...*, p. 159

وَلَقَدُ جَعَلْنَا فِي ٱلسَّمَآءِ بُرُوجًا وَزَيَّنَّهَا لِلنَّاظِرِينَ ٢

Dan Sesungguhnya Kami telah menciptakan gugusan bintangbintang (di langit) dan Kami telah menghiasi langit itu bagi orangorang yang memandang (Nya), (QS Al-Hijr: [15]: 16)

Allah menciptakan berbagai benda angkasa berupa planet yang tidak terhitung banyaknya, bulan dan bintang yang semuanya menghiasi langit sehingga dapat menarik hati orang-orang yang memandangnya. Yangdapat dijadikan nahan pemikiran orang-orang yang mau berpikir khususnya dalam mencari manfaat bagi manusia dan kemanusiaan. Bintang-bintang yang diciptakan Allah ada yang tidak bercahaya dan adapula yang bercahaya dan berkelap-kelip pada malam hari.. benda-benda angkasa yang merupakan petunjuk bagi para musafir yang melakukan perjalanan ditengah-tengah padang pasir saat malam hari, kapal-kapal yang berlayar ditengah lautan. ¹⁴⁶ Penciptaan gugusan bintang yang tersebar dengan begitu luas di angkasa raya yang dijadkan Allah sebagai penghias langit dan dapat dinikmati oleh siapapun bagi yang memandangnya, selain dapat dinikmati gugusan bintang dapat dimanfaatkan oleh manusia dan makhluk lainnya. ¹⁴⁷

Kementerian Agama, Alquran dan Tafsirnya: Edisi Yang Disempurnakan,
 Jil. 5, Jakarta: Widya Cahaya, 2011, p. 220

Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, *Manfaat Benda-Benda* ..., p. 160

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan peneltian terhadap Metodologi Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI, bahwa (Studi Penafsiran Ayat Astronomi di Tafsir Kementerian Agama). Seperti yang telah dikemukakan pada babbab sebelumnya, maka penulis menyimpulkan hasil kajian sebagai berikut:

1. Tafsir Ilmi Kementerian Agama karya Kementerian Agama RI 2012 merupakan kitab tafsir yang mengkolaborasikan antara tafsir Alquran dengan penafsiran ilmiah dalam menjelaskan ayat-ayat Alquran. Tafsir Ilmi Kementerian Agama menggunakan Metode tafsir tematik yang banyak digunakan oleh mufassir kontemporer. Metode tafsir tematik ini juga dikenal sebagai metode tafsir yang menghimpun ayat-ayat dari berbagai surat yang berkaitan dengan tema pembahasan, sehingga dapat mempermudah dalam menemukan segi relevansi ayat dan hubungan antar ayat, selain itu pada metode tafsir tematik ini juga memiliki penjelasan yang detail dalam mengungkapkan masalah, sehingga pada metode tematik ini mampu menolak dan menghindar dari kesamaran dan kontradiksi yang ditemukan pada suatu ayat. Selain itu corak yang digunakan pada Tafsir Ilmi Kementerian Agama yaitu corak ilmi karena penafsiran Tafsir Ilmi Kementerian Agama tidak terlepas dari saintifik yang menjelaskan ayat-ayat Alquran dengan ilmu pengetahuan. Sedangkan sumber penafsiran yang digunakan oleh Tafsir Ilmi Kementerian Agama yaitu Alquran, asbabun nuzul, munasabah ayat, riwayat-riwayat dalam penafsiran dan disertai dengan penelitian ilmiah.

Tafsir 2. Penafsiran Ilmi Kementerian Agama Kementerian Agama RI 2012 yang disusun oleh beberapa pakar ahli dibidangnya yang terbagi menjadi dua tim yaitu tim kauni dan tim syar'i. susunan dalam penafsiran Tafsir Ilmi Kementerian Agama yang dilakukan oleh tim penyusun diantaranya terlebih dahulu menentukan tema kajian, membagi tim yang sesuai dengan tema yang disepakati, mengundang pakar pada bidangnya sebagai narasumber untuk memberikan perspektif umum terkait tema yang dikaji, kemudian melakukan kajian antar tim, setelah itu melakukan beberapa kali sidang pleno secara berkelanjutan untuk mendiskusikan hasil kerja masingmasing tim, dan yang terkahir hasil kajian untuk diterbitkan sebagai hasil karya Tafsir Ilmi Kementerian Agama.

Dengan demikian susunan penafsiran Tafsir Ilmi Kementerian Agama yang digunakan dalam menafsirkan

ayat astronomi yaitu Terlebih dahulu menjelaskan beberapa fakta ataupun teori yang berkaitan dengan astronomi, mengumpulkan beberapa ayat-ayat yang berkaitan dengan astronomi, disertakan terjemahan dari beberapa ayat-ayat sains vang berkaitan dengan tema pembahasan, menjelaskan konteks penggalan ayat baik secara etimologi ataupun terminology, menjelaskan asbabun nuzul (turunnya ayat), mengemukakan penafsiran ayat-ayat astronomi yang disertai dengan penjelasan ilmu pengetahuan saintifik, mengambil riwayat-riwayat penafsiran dari ulama-ulama tafsir.

B. Kritik dan Saran

Sebuah hasil penelitian tidak luput dari kekurangan dan selalu ada celah yang dapat dimanfaatkan oleh peneliti selanjutnya untuk mengkaji tema yang sama. Begitu pula yang terdapat dari hasil penelitian penulis melalui proses penelitian dan pembahasan terhadap Tafsir Ilmi Kementerian Agama, penulis menyarankan beberapa hal bagi para peneliti selanjutnya:

 Sebagai mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Adab yang berkonsentrasi dalam kajian Ilmu Alquran dan Tafsir seharusnya memiliki dedikasi yang mendalam untuk meneliti perkembangan pemikiran yang dituangkan dalam penafsiran

- Alquran agar setelahnya dapat dipahami oleh semua generasi selanjutnya.
- 2. Semoga skripsi ini kedepannya dapat bermanfaat bagi hal layak
- 3. Dengan skripsi ini penulis berharap semakin menyadari akan kekuasaan Allah swt yang telah menciptakan segala yang ada di muka bumi ini, sebagai tanda bahwa sepatutnya kita mensyukuri nikmat yang telah Allah berikan kepada kita semua.

Demikianlah penelitian yang dapat dilakukan oleh penulis mengenai kajian Metodologi Penafsiran Tafsir Ilmi Kementerian Agama (Studi Penafsiran Ayat Astronomi di Tafsir Kementerian Agama) yang tentunya masih terdapat banyak kekurangan dari penelitian ini. oleh karena itu penulis mengharapkan kritikan dan saran sebagai evaluasi dan refleksi untuk penelitian ini dan penelitian selanjutnya. Besar harapan penulis agar penelitian ini dapat menambah wawasan dalam kajian Alquran

DAFTAR PUSTAKA

- A. H. Sanaky, Hujair. Metode Tafsir: Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna atau Corak Mufassirin. Al-Mawarid Journal of Islamic Law. (Vol. 18 No. 1 2015).
- Abbas Arfan Baraja, Lc., M.H., *Ayat-Ayat Kauniyah*, Cet. 1, (UIN Malang Press, 2009), p. 43-44. mengutip dari Al-Munawwar, *I'jaz Alquran dan Metodologi Tafsir*, (Semarang: Toha Putera, 1994),
- Abd Halilm Mahmud, Mani. *Metodologi Tafsir: Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*, Terj. Syahdianor dan Faisal Saleh
- Aljufri, Ali. *Metodologi Tafsir Modern Kontemporer*, Vol. 2. No. 2. Juli-Desember 2014.
- Amiroh. *Metode dan Corak Tafsir Muyassar Karya 'Aidh Al-Qarni*, (Skripsi, Program Sarjana. Universitas Islam Negeri Walisongo. Semarang, 2015).
- Andi Rosa, Tafsir Kontemporer: Metode dan Orientasi Modern dari Para Ahli dalam Menafsirkan Ayat Alquran, (Serang: Depdikbud Banten Press, 2015),

- Andi Rosadisastra, Korelasi Sains dengan Agama: Menuju Tafsir Ayat Kauniyah Sebuah Metode Kolaborasi Dalam Ranah Tafsir Al-Quran, (Dinas Pendidikan Provinsi Banten)
- Annas Roli Muchlisisn dan Khairunnisa, Geliat Tafsir ilmi di Indonesia dari Tafsir Al-Nur hingga Tafsir Salman, Journal Of Islamic Studies and Humanities, Vol. 2 No. 2, Desember 2017, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,
- Annas Rolli, Geliat Tafsir Ilmi di Indonesia dari Tafsir Al-Nur hingga Tafsir Salman, Journal of Islamic Studies and Humanities, Vol. 2, No. 2, Desember 2017, (UIN Sunan Kalijaga: Yogyakarta),
- Arie Machlina Amri, *Metode Penafsiran Alquran*, Insyirah journal Ilmu Bahasa Arab dan Studi Islam, (Vol. 2 No. 1, Juni 2014)
- Armaningsih, Studi Tafsir Saintifik Al-Jawahir fi Tafsir Alquran Al-Karim Karya Syeikh Tantawi Jauhari, Jurnal At-Tibyan, (Vol. 1 No. 1, Januari-Juni 2016),
- Badrudin, *Pemikiran Tafsir Ibnu Taimiyyah*, (disampaikan dalam Studium General Semester GenapTahun Akademik 2014-2015 pada jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir, UIN SMH Banten, 9 maret 2015).

- Bāqy, Muhammad Fuād Abdul. *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz Alqurān al-Karîm*,. Dâr al-Fikr, Beirut, 1981.
- Binti Nasukah, *Prospek Corak Penafsiran Ilmiah Al-Tafsir Al-Ilmiy*dan Tafsir Bil 'Ilmi dalam Menginterpretasi dan Menggali

 Ayat-ayat Ilmiah Dalam Alquran, (Sekolah Tinggi Ilmu

 Tarbiyah (STIT) Kepanjen Malang)
- Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema
- Diambil dari http://www.artikelsiana.com/2017/11/pengertian-semantik-unsur-jenis-manfaat.html diakses pada 1 juli 2018
- Diambil dari http://www.gurupendidikan.co.id/pengertian-semantik-dan-contohnya-lengkap/ diakses pada 1 juli 2018
- Endad Musaddad, *Pemikiran Tafsir Perspektif Quraish shihab*, Cet. 1, (Serang: FUD Press, November 2010)
- Erwin Suryaningrat, Pendekatan Hermeneutik Dalam Studi Alquran (Studi Analisis Kritis Terhadap Pemahaman Nashr Hamid Dalam Bukunya Mafhum Al-Nash dan Dirasah fi Ulumul Quran), Journal At-Ta'lim (Vol. 13, No. 1, Januari 2014),
- Gusmian, Islah. *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*, Cet. 1. (Yogyakarta: LKIS Yogyakarta.
 2013)

- Ilyas, Yunahar. *Kuliah Ulumul Quran*, Cet. 3, Desember 2014, (Yogyakarta: Itqan Publishing).
- Izzatul Laila, *Penafsiran Alquran Berbasis Ilmu Pengetahuan*, Journal Episteme (Vol. 9, No. 1, Juni, 2014)
- Kementerian Agama RI, *Alquran dan Tafsirnya: Edisi Yang Disempurnakan*, Jakarta: Widya Cahaya, 2011
- Kementerian Agama RI. *Manfaat Benda Langit Dalam Perspektif Al Quran Dan Sains* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an 2010), Cet I September 2012.
- Muhammad Julkarnain, *Epistemologi Tafsir Ilmi Kemenag: Tumbuhan Dalam Perspektif Alquran dan Sains*, Jurnal Penelitian Keislaman, Vol. 1, No. 1, Januari 2014, (Bogor: Yayasan Pondok Entrepreneuship Pemuda dan Mahasiswa).
- Muhammad Ramdhoni, *Metodologi Tafsir Alquranul 'Azhim,*Makalah STID Muhammad Natsir.
- Musadad, Endad. *Studi Tafsir Di Indonesia: Kajian Atas Tafsir Krya Ulama Nusantara*. Cet. 2. (Tangerang: Sintesis, Oktober 2012).
- Sumantri, Rifki Ahda. *Hermeneutika Fazlur Rahman Metode Tafsir Double Movement*. Jurnal Dakwah dan Komunikasi. Vol. 7 No. 1. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, Januari-Juni 2013).

- Shihab, Quraish. *Membumikan Alquran, Fungsi dan Pesan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Cet. 1, (Bandung: Mizan, 1994).
- Sufyan Ilyas, *studi Alquran sejarah, Metode, dan Corak Penafsiran,*Makalah Pascasarjana jurusan Studi Hukum Islam, (IAIN Bengkulu, 2015).
- Abidu, Yunus Hasan. *Tafsir Alquran: Sejarah Tafsir dan Metode Para Mufassir*. Terj. Qadirun Nur dan Ahmad Musyafiq.

 Cet. 1. Tangerang: Gaya Media Pratama.